



**REPETISI DALAM KUMPULAN PUISI *JAUH ITU DEKAT* KARYA TRI  
MULYONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

UMI UMAIROH

1517500049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2021**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat* Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” atas nama Umi Umairah telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, 22 Juli 2021

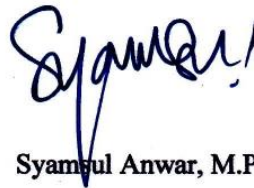
Disetujui

Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.  
NIDN 0623116501

Pembimbing II



Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN 0608048601

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh Itu Dekat* Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” atas nama “Umi Umairah NPM 1517500049” telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, pada:

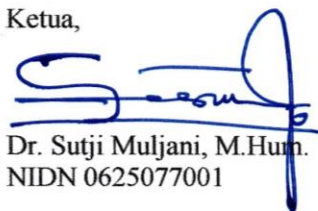
Hari : Rabu  
Tanggal : 28 Juli 2021

Sekretaris,



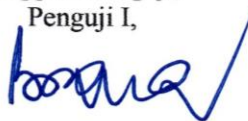
Leli Triana, S.S., M.Pd.  
NIDN 0611027701

Ketua,



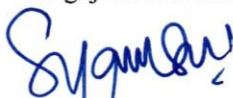
Dr. Sutji Muljani, M.Hum.  
NIDN 0625077001

Anggota Penguji,  
Penguji I,



Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.  
NIDN. 0010065801

Penguji II/ Pembimbing II



Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN 0608048601

Penguji III/Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M. Pd.  
NIDN 0623116501

Disahkan

Dekan,



Dr. Suriswo, M. Pd.

NIDN 0616036701

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat* Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” beserta isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 28 Juli 2021

Yang menyatakan,



Umi Umairoh

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Perlakuan buruk seseorang kepada kita jangan membuat kita enggan berlaku baik kepadanya.
2. Ketika kegagalan datang padamu maka keberhasilan akan tiba.
3. Ketika semangatmu mulai kendur cobalah untuk membantu orang disekitarmu.

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah,

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Sujatno dan Ibu Siro'ah yang selalu memberikan doa serta dukungan baik moral maupun material.
2. Almamater Universitas Pancasakti Tegal

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat sehat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama penulis dan keluarga. Atas rahmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu melibatkan banyak pihak karena keterbatasan dan kendala yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat yaitu kepada.

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Suriswo, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Leli Triana, S.S., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal
4. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan ilmunya.
7. Kedua orang tua saya yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini.
8. Larasaji Narindri Arumda selaku teman dekat saya yang telah memberikan semangat dan dukungan.
9. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis harapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis juga mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.

Tegal, 28 Juli 2021

Umi Umairoh

## ABSTRAK

**UMAIROH, UMI. 2021.** Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Dosen Pembimbing I : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Syamsul Anwar, M.Pd.

Kata Kunci : Puisi, Repetisi, Implikasi

Penelitian ini menganalisis repetisi dalam puisi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 19 puisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono yang diterbitkan pada tahun 2020. Wujud data dalam penelitian ini berupa baris yang menunjukkan adanya repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data yang ditemukan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini disajikan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat delapan jenis repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dengan persentase yaitu (1) Epizeuksis 2,13%, (2) Tautotes 4,25%, (3) Anafora 57,46%, (4) Epistrofa 6,31%, (5) Simplot 8,51%, (6) Mesodiplosis 8,51%, (7) Epanalepsis 2,13% dan (8) Anadiplosis 6,38%. Repetisi yang paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* yaitu Anafora. Repetisi yang merupakan gaya bahasa perulangan, maka hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi puisi.



## ABSTRACT

**UMAIROH, UMI. 2021.** *Repetition in a collection of distant poetry is close to the work of Tri Mulyono by Tri Mulyono and its implications for learning Indonesian in high school. Thesis. Indonesian language and literature education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

The first Advisor Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

The second Advisor Syamsul Anwar, M.Pd.

*Key words : Poetry, Repetition, Implications*

*This research analyzes repetition in poetry. The purpose of this research is to describe the repetition in the collection of the poetry Jauh itu Dekat by Tri Mulyono and to describe the implications of the research results on learning Indonesian in high school.*

*The approach used in this research is an objective approach. Sources of data in this study are 19 poems in the collection of the poetry Jauh itu Dekat by Tri Mulyono, published in 2020. The data in this study are lines that indicate repetition in the collection of the poetry Jauh itu Dekat by Tri Mulyono. Collecting data in this study using reading and note-taking techniques. Analysis of the data found using the descriptive analysis method. The results of this study are presented using an informal method.*

*Based on the results of the study, there are eight types of repetition in the collection of Far that Close poetry by Tri Mulyono with a percentage, namely (1) Epizeuxis 2.13%, (2) Tautotes 4.25%, (3) Anaphora 57.46%, (4) Epistrofa 6.31%, (5) Simploke 8.51%, (6) Mesodiplosis 8.51%, (7) Epanalepsis 2.13% and (8) Anadiplosis 6.38%. The most dominant repetition used in the collection of the poetry Jauh itu Dekat by Tri Mulyono is Anaphora. Repetition is a style of repetitive language, so the results of this study will be implicated in Indonesian language learning, especially poetry material.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teoretis.....	6
1. Gaya Bahasa.....	8
2. Repetisi.....	11
3. Hakikat Puisi.....	15
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	17
B. Penelitian Terdahulu.....	18

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	24
B. Prosedur Penelitian .....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Wujud Data .....	27
E. Identifikasi Data.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Teknik Penyajian Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh Itu Dekat.....	31
1. Epizeuksis .....	31
2. Tautotes .....	32
3. Anafora.....	34
4. Epistrofa .....	54
5. Simlok .....	57
6. Mesodiplosis .....	60
7. Epanalepsis.....	56
8. Anadiplosis.....	64
B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Simpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>

## **DAFTAR TABEL**

Desain Penelitian.....	25
------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Profil Tri Mulyono

Lampiran 2 Puisi yang Menjadi Sumber Data Penelitian

Lampiran 3 Silabus SMA Kelas X

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 5 Jurnal Bimbingan

Lampiran 6 Berita Acara

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Puisi merupakan genre sastra yang menggunakan bahasa yang padat dan berisikan ungkapan perasaan seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan pula, puisi adalah hasil dari pelukisan emosi penulis terhadap realita kehidupan yang dialami dengan menggunakan deret kata sebagai medianya. Dengan demikian puisi termasuk dalam karya sastra yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro dalam Yuliastri, 2020:25).

Puisi dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri. Seringkali seseorang mengungkapkan perasaan dituangkan dalam bentuk diksi. Hal inilah yang menjadikan puisi masih tetap hidup dan masih bertahan. Sebagai contoh adalah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Pancasakti Tegal (UPS) masa pandemi dimanfaatkan mahasiswa dan dosen produktif menulis karya sastra khususnya puisi. Beberapa antologi puisi telah diterbitkan oleh dosen dan mahasiswa. Salah satunya yang telah diterbitkan yaitu kumpulan puisi berjudul *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.

Tri Mulyono merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Pancasakti Tegal (UPS) yang aktif dalam bersastra dan produktif menulis puisi. Beliau dikenal dengan kemahirannya dalam menulis puisi. Beliau telah menerbitkan kumpulan

puisi berjudul *Jauh itu Dekat* pada tahun 2020. Dalam buku Kumpulan puisi tersebut berisi 74 judul puisi yang ditulis dari tahun 2018 hingga 2020.

Puisi sendiri diciptakan dengan menggunakan bahan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi tentu berbeda dengan bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Hal ini didukung dengan adanya kebebasan sastrawan untuk tidak mengikuti tata aturan bahasa atau kaidah bahasa yang disebut dengan istilah *licentia poetica* (Faizun, 2019:68). Kebebasan ini sering menjadikan penyimpangan dalam menulis puisi dan menjadi sebuah karakter yang berbeda dalam puisi.

Karakter dalam puisi diciptakan dengan pengolahan kata, yang merupakan unsur penting dalam membentuk karakteristik dalam puisi. Pengolahan kata yang khas tentu menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah puisi. Kekhasan ini memberikan nyawa dalam puisi, yang membuat pembaca merasakan suasana yang digambarkan dalam puisi. Pengolahan kata atau kemampuan merangkai kata-kata ini biasa disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan pilihan kata yang digunakan dengan memperhatikan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu menghadapi situasi-situasi tertentu, dan memberikan efek-efek tertentu bagi pembacanya (Izzati, 2020:632). Penggunaan gaya bahasa ini akan memberikan efek tertentu bagi pembacanya, sehingga kerap kali gaya bahasa menjadi hal yang menarik pembaca dalam membaca puisi. Gaya

bahasa ini memberikan kesegaran pembaca dan menjadikan puisi tidak terasa hambar.

Gaya bahasa termasuk dalam unsur intrinsik atau unsur pembangun puisi. Unsur pembangun merupakan unsur inti terciptanya sebuah puisi. Gaya bahasa ini memiliki peran dalam menghidupkan kalimat atau sajak dalam puisi. Dapat dilihat bahwa peran gaya bahasa sangat penting dalam memberikan warna dalam puisi.

Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* memiliki gaya bahasa yang bervariasi. Ditemukan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa penegasan. Namun, dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* sendiri banyak ditemukan gaya bahasa repetisi.

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa dengan ciri pengulangan kata atau frasa yang berfungsi sebagai alat mementingkan dan menimbulkan efek-efek tertentu (Pamungkas, 2018:1). Pengolahan kata ataupun frasa yang berbentuk perulangan ini merupakan ciri khas performatif bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang disajikan dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono juga memiliki daya tarik tersendiri dengan penggunaan bahasa yang digunakan membentuk pola bunyi atau rima.

Kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran materi puisi khususnya di SMA. Penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam



mengapresiasi karya sastra khususnya puisi dalam mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran, daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup. Hal ini tentu akan bermanfaat bagi siswa dalam hidup bermasyarakat.

Pada siswa SMA merupakan usia remaja menuju dewasa sehingga sudah dapat berpikir imajinatif. Pemerolehan kosakata pada siswa SMA tentu sudah lebih banyak dari pada jenjang pendidikan di bawahnya sehingga akan lebih mudah memahami puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat*. Penggunaan bahasa dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* cukup sederhana namun membutuhkan pemahaman yang cukup tinggi karena terdapat penggunaan istilah-istilah tertentu.

Kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* tergolong puisi baru sehingga pendidik dapat memperbarui bahan ajar dan siswa mendapatkan informasi terbaru. Dalam puisi juga mengandung unsur intrinsik amanat yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter pada siswa berdasarkan amanat yang terkandung dalam puisi. Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat* Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.
2. Fungsi penggunaan repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.
3. Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.
4. Implikasinya repetisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan masalah penelitian yang akan dilakukan dengan menentukan batasan permasalahan, serta agar penelitian tidak melebar atau meluas ke aspek-aspek yang tidak relevan. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.
2. Implikasi repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, dapat dinyatakan rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono ?

2. Bagaimana implikasi repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan tentunya akan memperoleh hasil akhir yang ingin dicapai yaitu berupa tujuan. Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.
2. Mendeskripsikan implikasi repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA memiliki manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah keilmuan pada bidang bahasa dan sastra khususnya mengenai gaya bahasa repetisi dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran sastra pada puisi.

2. Manfaat Praktis

Selain secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik dan pembaca.

a. Bagi Peneliti Lain

Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya agar bisa lebih baik dan dikembangkan. Diharapkan mampu membantu peneliti selanjutnya dalam menganalisis gaya bahasa repetisi.

b. Bagi Pendidik

Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan guna pengadaan bahan pengajaran khususnya pada materi menganalisis unsur pembangun puisi. dapat dijadikan referensi ajar materi unsur-unsur pembangun puisi pada bagian gaya bahasa.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan pembaca mengenai gaya bahasa khususnya repetisi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teoretis**

Kajian teoretis atau landasan teoretis adalah dasar teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Prinsip-prinsip dalam sebuah teori yang memberikan arahan dalam menganalisis objek yang akan diteliti.

##### **1. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan performatif kebahasaan pengarang dalam menuliskan karya. Pengarang memiliki kebebasan dalam menggunakan gaya bahasa dalam karyanya. Pemakaian gaya bahasa akan menimbulkan kesan baru bagi pembacanya sehingga dapat menarik pembaca serta merasakan yang dirasakan pengarang. Pengolahan kata secara khusus yang membentuk gaya bahasa menimbulkan efek keindahan yang memberikan kesegaran saat membacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2009:265) yang menyatakan gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus yang mendapatkan efek tertentu. Efek ini berupa unsur keindahan atau estetik yang menambah nilai seni sebuah karya sastra.

Menurut Muljana (dalam Pradopo, 2018:150), gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang berdasar pada perasaan yang hidup atau timbul dalam hati penulis atau pengarang yang memberikan efek pada kalimat yang terasa hidup. Gaya bahasa tersebut ciri khas tersendiri yang membuat kesan sensitivitas pada pembacanya. Kata-kata yang disusun ini menjadi daya tersendiri dalam suatu karya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa khas yang memiliki nilai keindahan dan menimbulkan efek perasaan tertentu bagi pembaca.

Gaya bahasa dapat digunakan dalam ragam bahasa lisan, tulisan, nonsastra ataupun ragam sastra. Hal ini karena gaya bahasa adalah sebuah cara menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu, untuk maksud tertentu dan oleh orang tertentu (Sudjiman dalam Sebayang, 2018:5). Pada kenyataannya gaya bahasa sendiri selalu dikaitkan dengan teks sastra khususnya teks sastra tulisan. Gaya bahasa meliputi pilihan kata atau diksi, struktur kalimat, majas, citraan, rima, dan mantra.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan sebutan *style*. Kata *style* berasal dari kata latin yaitu stilus, yaitu alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Kemahiran dalam menggunakan alat ini mempengaruhi tulisan tersebut jelas atau tidak. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keindahan dalam menulis, oleh karena

itu *style* dikatakan sebagai kemampuan dalam merangkai atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1999:112). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa khas yang memiliki nilai keindahan dan menimbulkan efek perasaan tertentu bagi pembaca.

Klasifikasi gaya bahasa beragam jenisnya. Salah satu jenis gaya bahasa berdasarkan unsur-unsur bahasa yang digunakannya yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Struktur kalimat disini adalah penempatan sebuah unsur kalimat yang dianggap penting dalam kalimat tersebut. Sebuah kalimat yang mendapatkan penekanan atau yang dianggap terpenting diposisikan di akhir kalimat, maka kalimat bersifat periodik. Sebuah kalimat yang mendapat penekanan diposisikan di awal kalimat, maka kalimat tersebut disebut kalimat kendur. Dua bagian kalimat atau lebih dalam satu kalimat memiliki kedudukan yang sama, maka disebut dengan kalimat berimbang. Berdasarkan hal tersebut jenis gaya bahasa terbagi menjadi lima yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi (Keraf, 1999:124-127).

## **2. Repetisi**

### **a. Pengertian Repetisi**

Repetisi merupakan gaya bahasa yang terlahir dari bentuk pengulangan. Pengulangan ini berupa kata, frasa, kalimat, maupun

bentuk-bentuk yang lain. Repetisi menampilkan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama (Nurgiyantoro, 2005:301). Repetisi merupakan majas perulangan kalimat-kalimat yang dianggap penting dengan tujuan menegaskan maksud suatu peristiwa Elmustian dan Juli (dalam Zulfadhi, 2017:2). Keraf (1999:125) mengatakan repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting dalam menegaskan pada situasi dan kondisi yang sesuai. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa repetisi adalah perulangan berupa bunyi, kata, suku kata, frasa, kalimat atau bagian kalimat yang dianggap penting yang memberikan efek penegasan.

#### **b. Jenis Repetisi**

Bentuk pengulangan atau repetisi banyak jenis dan variasinya. Terdapat pengulangan seluruh atau sempurna, maksudnya pengulangan tersebut dari segi bentuk, pengucapan dan artinya sama persis. Ada pengulangan tidak sempurna, maksudnya hanya maknanya sama atau bentuknya sama namun berbeda arti. Letak atau posisi pengulangan pun banyak ragamnya. Ada pengulangan yang terletak di satu baris atau satu bait kemudian terdapat pula pengulangan yang berurutan dan pengulangan yang terjarak oleh baris lain (Suhariantono, 1981:98). Para orator banyak



menciptakan macam-macam repetisi berdasarkan bentuk repetisi yang memiliki nilai tinggi yaitu kata atau frasa atau klausa, namun menganut prinsip yang sama yaitu letak kata yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat. Keraf (1999:127) membagi jenis repetisi menjadi delapan yaitu epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis:

Epizeuksis merupakan repetisi atau perulangan pada kalimat yang dianggap penting secara berturut-turut. Dapat dikatakan bahwa epizeuksis adalah penekanan salah satu unsur kalimat bersifat langsung. Contoh epizeukis adalah “Kita harus *bekerja*, *bekerja*, sekali lagi *bekerja* untuk mengejar semua ketinggalan kita”.

Tautotes adalah repetisi atau perulangan sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Dapat dikatakan tautotes perulangan yang saling berkaitan. Contoh tautotes adalah “Guru membantu orang tua, orang tua membantu guru, guru dan orang tua saling membantu dalam mengawasi siswa” dan pada kalimat “Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru”.

Anafora adalah repetisi atau perulangan kata pertama setiap kalimat atau baris. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa perulangan ini terletak pada kata awal yang kemudian diulang pada setiap

kalimat atau baris berikutnya. Contoh anafora dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Kucari kau dalam toko-toko  
 Kucari kau karena cemas karena sayang  
 Kucari kau karena sayang karena bimbang  
 Kucari kau karena kaya mesti diganyang

Epistrofa merupakan gaya bahasa repetisi yang berbentuk perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Dapat dikatakan bahwa epistrofa mengulang kata akhir pada setiap kalimat atau baris. Contoh epistrofa dapat dilihat pada bait puisi berikut ini.

Bumi yang kaudiامي, laut yang kaulayari adalah puisi  
 Udara yang kauhirup, air yang kauleguki adalah puisi  
 Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah puisi  
 Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah puisi

Simplok adalah perulangan atau repetisi yang terletak pada awal dan akhir beberapa kalimat atau baris. Bentuk pengulangan pada simplok terjadi di awal kata dan akhir kata pada setiap kalimat atau baris. Contoh bait yang mengandung simplok sebagai berikut.

Kamu bilang hidup itu brengsek. Aku bilang biarin  
 Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin  
 Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin  
 Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin

Mesodiplosis adalah repetisi sebuah kata atau frasa yang terletak di tengah-tengah kalimat atau baris. Perulangan ini terjadi di beberapa kalimat atau beberapa baris. Kata yang terletak di tengah kalimat atau baris diulang pada beberapa baris atau kalimat.

Contoh mesodiplosis dapat dilihat pada penggalan bait puisi sebagai berikut.

Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon  
 Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng  
 Para pembesar jangan mencuri bensin  
 Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri

Epanalepsis adalah pengulangan awal kata pada kalimat yang diulang di akhir kalimat. Maksud pernyataan tersebut adalah perulangan kata atau frasa pada kalimat pertama yang kemudian kata tersebut diulang di akhir kalimat atau baris. Contoh epanalepsis yaitu sebagai berikut.

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.  
 Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.  
 Berceritalah padaku, ya malam, berceritalah  
 Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan.

Anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa terakhir pada kalimat atau baris menjadi kata atau frasa awal dalam kalimat atau baris berikutnya. Dapat dikatakan bahwa anadiplosis menghasilkan kata awal pada kalimat atau baris berasal dari kata akhir kalimat atau baris sebelumnya. Contoh anadiplosis terkandung dalam kutipan bait puisi sebagai berikut.

Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara  
 Dalam mutiara: ah tak ada apa  
 Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati  
 Dalam hati: ah tak apa jua yang ada  
 Dalam syair ada kat, dalam kata ada makna  
 Dalam makna: mudah-mudahan ada Kau!

### 3. Hakikat Puisi

Puisi adalah interpretasi pengarang mengenai kehidupan baik yang dialami sendiri ataupun orang lain yang kemudian diuraikan dalam bentuk rangkaian kata. Interpretasi ini adalah penggambaran pengarang dalam menafsirkan realita yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini maka puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan pengarang atau penyair terhadap realita kehidupan yang dialami (Hikmat, *et al.*, 2005:11).

Puisi menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2018:5) merupakan pendramaan pengalaman yang ditafsirkan dengan menggunakan bahasa yang berirama (bermetrum). Puisi yang merupakan penggambaran realita pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh pengarang dikemas secara mengesankan sesuai dengan pandangannya. Salah satu caranya dengan menggunakan bahasa yang menimbulkan paduan bunyi yang merdu seperti musik.

Ahmad (dalam Pradopo, 2018:6) mengumpulkan pendapat para penyair romantik mengenai puisi. Carlyle mengatakan puisi adalah pemikiran yang mempunyai sifat musikal. Untuk itu, penyair dalam membuat puisi memperhatikan bunyi yang merdu. Kata-kata yang dirangkai membentuk kepaduan bunyi yang enak didengar atau merdu seperti musik. Dunton mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan memiliki nilai seni atau artistik. Dengan

begitu dalam puisi menggunakan kiasan, citra-citraan dan dirangkai dengan penggunaan kata yang tepat, simetris sehingga membentuk kepaduan bunyi atau berirama.

Bahtiar (dalam Yusliarti, 2020:26) mengatakan puisi terwujud dari pemusatan segala unsur kekuatan bahasa, dengan aspek keindahan dari irama atau pola suara yang tersusun sama dan memiliki makna yang mendalam. Dalam puisi unsur keindahan berasal dari pola-pola suara yang dihasilkan dengan rangkaian kata yang membentuknya. Unsur keindahan dalam puisi tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasanya yang dapat menimbulkan kepaduan bunyi.

Menurut Sharlley (dalam Sebayang, 2018:3), puisi adalah rekaman detik-detik peristiwa yang indah dalam hidup kita. Puisi adalah kesimpulan dari berbagai peristiwa yang telah tersaring melalui proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, diatur dengan sistem hubungan antara bunyi yang satu dan yang lain dalam sajak. Dalam hal ini puisi dapat dikatakan sebagai perwujudan dari keadaan yang dialami penulis atau pengarang yang kemudian digambarkan dengan menggunakan kata-kata yang memperhatikan unsur-unsur keindahannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diutarakan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan gagasan atau perasaan manusia yang dituangkan dalam rangkaian kata yang

membentuk kepaduan bunyi atau irama. Ungkapan ini diracik dengan memberikan bumbu sehingga dapat mengesankan pembaca. Kepaduan bunyi atau irama dalam puisi dapat menimbulkan nilai keindahan tersendiri dalam puisi.

#### **4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rancangan yang dijadikan pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran dari mulai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum ini mengalami beberapa kali perubahan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum 2013 revisi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi memberikan bimbingan dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi, pemikir (termasuk dalam imajinatif) dan melek literasi. Berdasarkan hal tersebut lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Dalam hal ini, lingkup materi sastra mengenai pembahasan konteks sastra, respons terhadap karya sastra, menilai karya sastra dan menciptakan karya sastra.

Tujuan pengajaran sastra secara umum meliputi sastra dapat dijadikan sebagai pengembangan kepribadian siswa, menambah pengalaman siswa, menambah pengetahuan serta keterampilan

berbahasa pada siswa (Khusmin dalam Nabilah, 2020:19). Dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra mengandung banyak manfaat. Ketercapaian tujuan pembelajaran sastra tersebut dapat membuat siswa memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas, perkembangan kepribadian yang lebih baik serta keterampilan berbahasa yang meningkat.

Sesuai dengan materi pengajaran sastra, kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dapat dijadikan alternatif sebagai bahan ajar pembelajaran puisi Indonesia. Gaya bahasa repetisi yang ada pada puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono termasuk dalam unsur intrinsik atau unsur pembangun puisi. Puisi-puisi yang termuat dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* menggunakan bahasa sederhana dan bersifat imajinatif sesuai dengan perkembangan siswa SMA yang sudah dapat berpikir imajinatif dan mempunyai hubungan keterlibatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester dua pada KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Keaslian karya sastra dapat diketahui melalui kajian pustaka. Penelitian mengenai gaya bahasa ini bukan pertama kali dilakukan. Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah ahli. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini dapat memberikan pemahaman titik tolak dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi kesamaan dalam

penelitian serta dapat dibuktikan keasliannya. Dalam hal ini penelitian yang sedang dilakukan memerlukan adanya tinjauan berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu sebagai penuntun atau pengarah bagi peneliti berikutnya. Penelitian-penelitian mengenai gaya bahasa telah dilakukan oleh Khan (2016), Amin (2017), Rohmatika (2017), Santoso, Mulyati & Mulyono (2017), Pamungkas (2018), Inderasari (2018), Santoso (2018), dan Suparlan (2019).

Penelitian Khan (2016) hasilnya ditulis menjadi sebuah artikel yang dimuat dalam *International Journal of Institutional & Industrial Research*, 1(2), 10-14 yang berjudul “*Stylistic Analysis of the Poem Woman Work by Maya Angelou*”. Pada penelitian tersebut menganalisis puisi baik dari segi kiasan maupun sudut pandang leksikal. Subjek penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu puisi namun judul puisi yang digunakan berbeda. Penelitian ini menghasilkan adanya ritme, mode, citraan, pengulangan atau repetisi, majas personifikasi, aliterasi, dan simbolisme. Dari segi leksikal ditemukan 22 kata benda, 9 kata sifat, 15 kata kerja, dan 5 preposisi. Persamaan penelitian Khan (2016) dengan penelitian ini adalah mengkaji puisi meskipun dengan judul yang berbeda, kemudian analisis yang dilakukan juga terdapat repetisi yang merupakan objek pada penelitian ini.

Penelitian Amin (2017) ditulis menjadi artikel yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* volume 16 no 1 dengan judul



*“Repetition Analysis Within the Poem Merindukanmu in the Poetry Anthology of Parrots”*. Penelitian ini meneliti pada aspek gaya bahasa pengulangan yang terdapat dalam puisi *Merindukanmu*. Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa puisi *merindukanmu* menggunakan gaya bahasa repetisi. Penggunaan gaya bahasa repetisi ini sebagai cara pengarang dalam menciptakan puisi yang memiliki nilai estetika. penelitian Amin (2017) memiliki kesamaan dengan peneliti dalam mengkaji repetisi namun menggunakan judul puisi yang berbeda. Pada penelitian ini tidak diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian Rohmatika (2017) ditulis menjadi artikel yang kemudian dimuat dalam jurnal *BAPALA*, 5(2) yang berjudul “Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bentuk gaya bahasa repetisi dan makna gaya bahasa repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa bentuk jenis gaya bahasa repetisi yaitu repetisi epizeuksis, tautotes anafora, epistrofa repetisi mesodiplosis, epanalepsis, repetisi anadiplosis. Penggunaan gaya bahasa repetisi yang paling dominan digunakan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo adalah bentuk repetisi anafora. Penelitian Rohmatika (2017) memiliki kesamaan objek yang akan diteliti namun menggunakan judul puisi yang berbeda.

Penelitian Santoso, Mulyati dan Mulyono (2017) dalam *Repository* Universitas Pancasakti Tegal, Pertemuan Internasional Sastra XXVI menulis artikel dengan judul “Estetika Bunyi pada Kumpulan Puisi Anak-anak *Andai Aku Jadi Presiden* Karya Neva Zahrani”. Pada penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis aspek estetika. penelitian tersebut menghasilkan adanya temuan aspek estetika yang meliputi anafora, epifora, aliterasi, asonansi dan sajak. Sajak terbagi menjadi tiga, yaitu sajak awal, tengah dan akhir. Pada sajak akhir inilah ditemukan data yang paling banyak. Penelitian ini memiliki subjek yang sama dengan peneliti yaitu puisi namun dengan jenis puisi yang berbeda dan tentunya judul puisi yang berbeda.

Penelitian Pamungkas (2018) hasilnya ditulis menjadi artikel yang selanjutnya dimuat dalam jurnal *Metasastra*, 11(1): 113-130 dengan judul “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika. Pada penelitian ini mengkaji aspek bentuk repetisi dan fungsinya”. Hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk gaya bahasa repetisi mesodiplosis, epistrofa, tautotes, anadiplosis, dan anafora. Gaya bahasa repetisi mesodiplosis, epistrofa, dan tautotes mengandung efek menggambarkan perasaan tokoh, sedangkan gaya bahasa repetisi anadiplosis mengandung efek membangkitkan suasana dan kesan tersendiri dalam membangkitkan suasana dan kesan yang dianggap penting kemudian anafora mengandung efek memperjelas makna.

Penelitian ini tidak diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Inderasari (2018) selanjutnya ditulis menjadi sebuah artikel yang dimuat dalam jurnal *Gramatikal STKIP PGRI*, 4(2) yang berjudul “*Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Genre Dangdut Song*”. Penelitian tersebut membahas mengenai aspek gaya bahasa repetisi dan perbandingan serta pesan moral pada lirik lagu genre dangdut koplo. Hasil penelitian tersebut ditemukannya gaya bahasa repetisi jenis simplok, anafora, epizeuksis, tautologi sedangkan gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa perumpamaan, personifikasi dan antitesis. Pesan moral pada lirik lagu genre dangdut koplo adalah menepati janji, hati-hati dalam berkata, berbakti kepada orang tua, menghargai orang lain, selalu tegar, dan ikhlas dalam menjalani hidup. Penelitian Inderasari menggunakan subjek lirik lagu genre dangdut koplo sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek puisi.

Penelitian Suparlan (2019) hasilnya ditulis menjadi sebuah artikel yang dimuat dalam *International Journal for Education and Vocational Studies*, 1(4), 273-281 yang berjudul “*Analysis of Edgar Allan Poe’s The Bells*”. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada analisis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *The Bells*. Hasil penelitian ini ditemukan gaya bahasa metafora (29%), aliterasi (27%), onomatopoeia (22%), Asonansi (11%), personifikasi (9%) dan ironi (2%). Subjek dalam

penelitian Suparlan (2019) menggunakan subjek puisi sama seperti peneliti namun dengan judul yang berbeda dan objek yang berbeda.

Pada Penelitian yang dipaparkan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa Artikel di atas tidak diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Aspek penelitian ini berbeda dengan beberapa artikel di atas. Aspek penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini hanya pada bentuk gaya bahasa repetisi sedangkan pada artikel yang telah disebutkan di atas mencakup aspek yang lebih luas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini memaparkan dan menjelaskan langkah-langkah yang berkaitan dengan metode penelitian. Metode penelitian ini mencakup pendekatan dan desain penelitian, prosedur penelitian, sumber dan wujud data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian data. Berikut uraian masing-masing bagian-bagian tersebut :

#### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

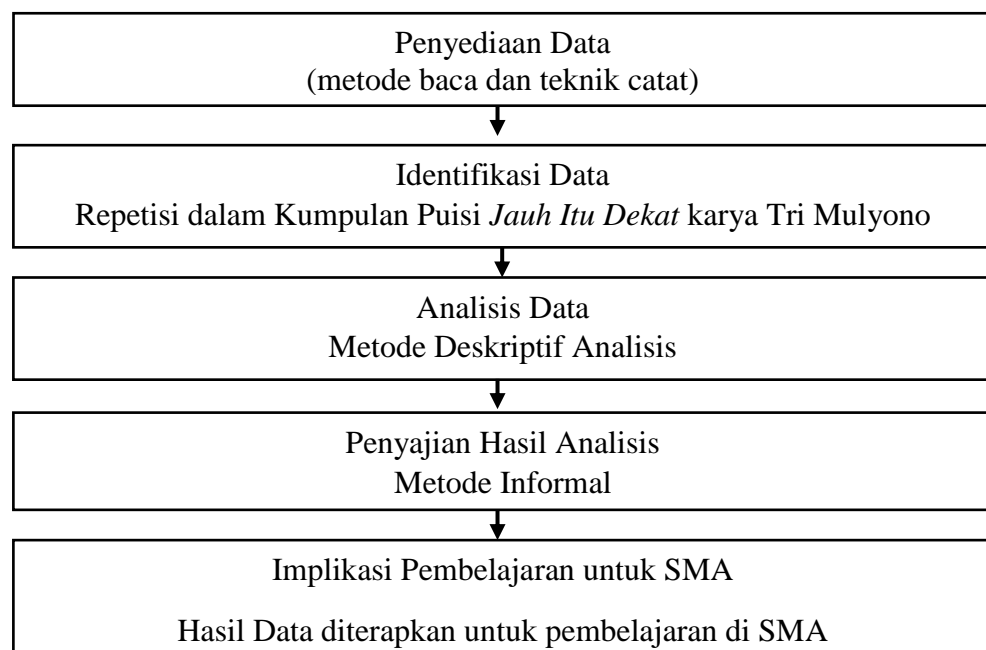
Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Menurut Meleong (dalam Muhammad, 2011:30) Penelitian ini menghasilkan deskripsi data berupa uraian kata-kata baik itu lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Data yang diperoleh berupa tulisan yang kemudian dilihat dari sudut pendekatan objektif, yaitu menghubungkan data dengan landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dengan kata-kata dengan disertai dengan analisis (Suhariyadi, 2014:87). Penggunaan metode deskriptif karena hasil penelitiannya berupa bentuk gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono yang akan

dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif menguraikan keadaan yang apa adanya atau sebenarnya.

Kegiatan penelitian diawali dengan membuat rancangan penelitian atau disebut dengan desain penelitian. Desain penelitian atau rancangan penelitian merupakan pedoman yang digunakan dalam menjalankan atau melaksanakan penelitian. Adanya desain penelitian ini maka alur penelitian tersusun atau bersistem dengan baik sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian harus terdapat desain penelitian. Desain penelitian repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA yaitu sebagai berikut.

*Bagan 3.1* Desain Penelitian



## **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan yang berkesinambungan atau saling terkait dan melalui proses untuk menjawab pertanyaan. Prosedur merupakan acuan peneliti dalam melakukan penelitian, urutan-urutan pekerjaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahap penelitian terbagi menjadi tiga menurut (Ali dalam Jabrohim (Ed), 2003: 23) yaitu sebagai berikut.

### **1. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan adalah tahap mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan diadakannya penelitian yang terdiri dari perumusan masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian, kemudian melakukan studi pustaka untuk mencari informasi yang diperlukan agar permasalahan yang akan diteliti jelas kedudukannya selanjutnya menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukan agar dalam penelitian dapat terprogram atau tersistem sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

### **2. Tahap Penelitian**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data atau informasi. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu berupa buku kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono yang kemudian dibaca dan dianalisis apakah dalam buku kumpulan puisi tersebut terdapat gaya bahasa repetisi. Setelah melakukan analisis menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ditulis dengan menggunakan sistematika yang berlaku. Pada penelitian ini peneliti menyusun laporan terkait gaya bahasa repetisi yang di implikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### C. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono yang diterbitkan pada tahun 2020. Sumber data sekunder adalah data pelengkap penelitian. Dalam hal ini sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal serta buku-buku yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

#### D. Wujud Data

Wujud data merupakan data yang akan dianalisis atau diteliti. Dalam penelitian ini wujud data yang digunakan yaitu kutipan baris atau larik puisi yang termuat di dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono. Kutipan yang menjadi data merupakan kutipan yang mengandung gaya bahasa repetisi.



## E. Identifikasi Data

Identifikasi data bertujuan untuk menemukan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Identifikasi data dilakukan dengan menelaah puisi-puisi yang termuat dalam buku kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono. Dalam puisi-puisi tersebut yang mengandung gaya bahasa repetisi diidentifikasi berdasarkan jenis-jenisnya.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini merupakan langkah yang paling penting untuk mendapatkan data dan memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini akan memenuhi standar data yang ditetapkan sebelumnya jika mengetahui teknik pengumpulan datanya (Sugiyono, 2013:63). Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Teknik Baca

Teknik baca yang dilakukan dalam memperoleh data dengan membaca secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data utama, yaitu buku kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono untuk mendapatkan data larik atau baris puisi yang mengandung repetisi. Bagian larik atau baris yang diidentifikasi mengandung repetisi akan diberikan tanda-tanda tertentu.

### 2. Teknik Catat

Hasil dari membaca yang berupa data yang telah ditandai akan dilakukan pencatatan. Cara yang dilakukan dalam teknik ini mencatat larik atau

baris puisi yang mengandung repetisi yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan setelah data diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan data dengan menggunakan kata-kata yang kemudian dianalisis. Pada metode deskriptif analisis tidak hanya menguraikan atau menjabarkan data saja tetapi juga memberikan penjelasan dan pemahaman (Suhariyadi, 2014: 87). Analisis data yang telah terkumpul untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah yang diajukan dalam penelitian. Data yang akan dianalisis berupa baris atau larik dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu dengan merampingkan data-data yang telah ditemukan. Maksudnya setelah data didapat, meneliti kembali data, membuat ringkasan data, dan mengklasifikasikan data atau mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan hasil analisis data yang berkaitan dengan repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono dan menjabarkannya dalam bentuk uraian.
3. Verifikasi, yaitu penarikan simpulan dengan mengecek kembali data repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono

kemudian menarik simpulan berkaitan repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono.

#### **H. Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Hasil data yang telah dianalisis dapat disajikan dengan dua cara yaitu metode formal dan informal (Muhammad, 2017:181). Pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian metode informal ini dalam menyajikan hasil analisis data memanfaatkan ungkapan bahasa biasa berupa kata-kata.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Repetisi dalam Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat***

Penelitian ini dilakukan pada kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono yang terdiri dari 74 puisi, namun yang saya teliti hanya 19 puisi yang mengandung dan banyak ditemukan objek yang saya teliti. Judul puisi yang ke-19 tersebut yaitu “Salahmu Sendiri”, “Ciri Modern”, “Pohon itu”, “Katanya”, “Manis”, “Profesor Turun Gunung”, “Ijinkan Aku”, “Tuhan itu Dekat”, “Ikhlash”, “Kau Pikir”, “Pelepasan”, “Tarian Gatut Kaca”, “Mukasyafah”, “Aku adalah Puisi”, “Tak Bisa Tidur”, “Jauh itu Dekat”, dan “Pemenang”.

Dalam ke-19 puisi di atas hasil setelah dianalisis ditemukan data dengan persentase epizeuksis 2,13%, tautotes 4,25%, anafora 57,46%, epistrofa 6,31%, simplok 8,51%, mesodiplosis 8,51%, epanalepsis 2,13% dan Anadiplosis 6,38%. Dapat dilihat penggunaan repetisi yang paling dominan yaitu anafora. Berikut pemaparan data-data yang telah ditemukan.

##### **1. Epizeuksis**

Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang sifatnya langsung, maksudnya perulangan kata yang ditekankan diulang beberapa kali secara berturut-turut. Dalam Kumpulan puisi *Jauh itu*

*Dekat* ditemukan satu data epizeuksis. Epizeuksis ditemukan dalam puisi “Salahmu Sendiri”.

### **Data (1)**

Kodam keris itu  
Telah masuk dalam sukmanya  
Menjadi sesanti: kerja, kerja, kerja  
(Mulyono, 2020:18)

Kutipan di atas merupakan bait ke-II dalam puisi yang berjudul “Salahmu Sendiri” yang menggunakan epizeuksis tepatnya pada baris ketiga dengan wujud /Menjadi sesanti: kerja, kerja, kerja/. Pada baris puisi tersebut terdapat kata “kerja” yang diulang secara berturut-turut atau dapat dikatakan secara langsung dalam satu baris. Penggunaan kata “kerja” yang diulang sebanyak tiga kali ini menandakan bahwa kata tersebut dipentingkan atau ditegaskan. Dalam bait puisi tersebut menggambarkan bahwa jabatan yang didapatkan telah menjadi dorongan untuk terus bekerja. Perulangan memberikan kontribusi dalam estetika bunyi karena ketika dibaca tercipta perpaduan /k/,/e/,/r/,/j/,/a/.

## **2. Tautotes**

Tautotes adalah perulangan atas sebuah kata secara berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* ditemukan tiga data yaitu pada puisi yang berjudul “Ciri Modern” dan “Pohon Itu”.

**Data (2)**

Ciri modern adalah  
 Ketika kejujuran semakin  
 Dipertanyakan  
 Kejujuran diri sendiri  
 Juga kejujuran orang lain  
 (Mulyono, 2020:29)

Data di atas merupakan kutipan puisi yang berjudul “Ciri Modern”. Dalam kutipan itu terdapat penggunaan tautotes tepatnya di bait ke-IV baris kedua, baris keempat dan baris kelima. Adanya kata “kejujuran” dalam kutipan tersebut yang diulang sebanyak tiga kali dalam sebuah konstruksi maka dapat digolongkan dalam tautotes. Kepaduan bunyi /k/,/e/,/j/,/u/,/j/,/u/,/r/,/a/,/n/ yang dihasilkan ketika puisi dibaca menambah nilai estetika puisi itu sendiri. Digunakannya perulangan tersebut menggiring atau memfokuskan perhatian pembaca bahwa dalam era modern kejujuran menjadi hal yang dipertimbangkan, karena pada era tersebut sifat jujur makin krisis.

**Data (3)**

Ternyata aku lupa  
 Pohon itu bukan pohon biasa  
 Bagiku pohon itu pohon surga  
 Yang enak dinikmati besok di sana  
 (Mulyono, 2020:45)

Baris puisi yang berbunyi/Pohon itu bukan pohon biasa/Bagiku pohon itu pohon surga/ dalam kutipan di atas merupakan bait V baris kedua dan baris ketiga puisi yang berjudul “Pohon itu”. Dalam dua baris puisi itu ditemukan tautotes. Penggunaan tautotes di dua baris puisi tersebut ditunjukkan adanya kata “pohon” diulang empat kali

dalam konstruksi yang sama. Hal ini menunjukkan kata “pohon” menjadi fokus dalam bait puisi tersebut. Kata “pohon” ini merupakan simbol dari berumah tangga yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah. Ibadah dalam berumah tangga bisa menjadi tabungan yang dapat membawa ke surga. Perpaduan bunyi /p/,/o/,/h/,/o/,/n/ ketika dibaca menambah keindahan puisi.

### 3. Anafora

Anafora merupakan perulangan pada kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Anafora ditemukan dalam 15 puisi yang berjudul “Tandur”, “Aku adalah Puisi”, “Katanya”, “Tarian Gatut Kaca”, “Salahmu Sendiri”, “Pemenang”, “Ciri Modern”, “Manis”, “Pohon itu”, “Kau Pikir”, “Ijinkan Aku”, “Mukasyafah”, “Tak Bisa Tidur”, “Kau Pikir” dan “Jauh itu Dekat”.

#### Data (4)

Ulangi semua itu  
 Agar ilmu tertancap dengan kuat  
 Agar pengetahuan tertanam dengan rekat  
 Bagai daging yang melekat pada kulit  
 (Mulyono, 2020:3)

Data di atas merupakan bait ke-III dalam puisi “Tandur”. Pada bait ke-III ditemukan anafora karena adanya perulangan di baris kedua dan baris ketiga yang berbunyi/ Agar ilmu tertancap dengan kuat/ Agar pengetahuan tertanam dengan rekat/ yang nampak di dua baris puisi tersebut ada kata “agar” di awal baris. Dengan demikian, kedua baris puisi tersebut dapat dikategorikan dalam anafora. Kata konjungsi

“agar” yang digunakan dalam perulangan tersebut bermakna pengharapan. Ketika seorang pendidik memberikan pengetahuan secara terus menerus atau berulang kali berharap pengetahuan tersebut tercetak dalam pikiran dengan baik kepada siswanya. Kata “agar” yang diulang secara berturut di baris dua dan tiga menjadikan terbentuk pola bunyi yang menambah estetika puisi.

#### **Data (5)**

Pembelajaran adalah hiburan  
 Agar yang ditanam bisa tumbuh  
 Agar yang sakit bisa sembuh  
 (Mulyono, 2020:3)

Selanjutnya di bait IV puisi yang berjudul “Tandur” tepatnya pada baris kedua dan baris ketiga juga terdapat penggunaan anafora. Kutipan data di atas menunjukkan hal itu. Dua baris puisi pada kutipan di atas yang berbunyi /Agar yang ditanam bisa tumbuh/ Agar yang sakit bisa sembuh/ tampak ungkapan “agar yang” yang berada di awal kata pada kedua baris puisi tersebut. Dengan demikian, kedua baris puisi tersebut dapat diklasifikasikan dalam anafora. Perulangan “agar yang” bermakna pengharapan. Ketika seorang pendidik memberikan pembelajaran, dengan menciptakan suasana yang menyenangkan menjadikan siswa tidak jenuh dan memberikan peluang siswa dalam memahami materi dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan juga oleh siswa dengan baik. Perulangan tersebut memberikan peran dalam menciptakan bunyi vokal /a/ yang terlihat dominan digunakan dalam bait puisi tersebut sehingga ketika dibaca terasa merdu.



**Data (6)**

Rayakan dengan pelepasan  
 Dengan berganti topeng  
 Biar bisa tertawa  
 Biar bisa terbawa  
 dalam bahagia  
 (Mulyono, 2020:3)

Data di atas adalah kutipan puisi yang berjudul “Tandur” bait ke-V. Didapati anafora yang berada di baris ketiga dan baris keempat dengan wujud /Biar bisa tertawa/ dan /Biar bisa terbawa/. Tampak pada dua baris puisi tersebut terdapat frasa “Biar bisa” yang berada di awal baris. Dengan demikian, dapat digolongkan dalam anafora. Kegunaan perulangan ini untuk mempertegas kata yang dianggap penting dan menciptakan suara atau bunyi yang runtut ketika puisi dibaca akibatnya menambah keindahan pada puisi. Perulangan tersebut membentuk pola bunyi /b/,/i/,/a/,/r/ /, dan /b/,/i/,/s/,/a/ yang menambah keindahan puisi. “biar bisa” dalam bait tersebut bermakna tujuan. Digambarkan dalam bait puisi tersebut memestakan kelulusan dengan pelepasan, untuk itu perlu melupakan kesedihan sehingga akan tercipta suasana yang menyenangkan.

**Data (7)**

Puisi adalah poetry  
 Artinya membuat  
 Dengan menulis puisi  
 Berarti menciptakan dunia  
 Bukan dunia lain  
 Tapi dunia imajinasi

Bagiku  
 Puisi adalah ruh

Ungkapkan isi hati  
 Yang ditangkap melalui pintu-pintu terbuka yang  
 utuh dan sempurna  
 Saat semua jendela indera  
 Tiada terbuka

Bagiku  
 Puisi adalah jiwa  
 Jiwa yang mengembara  
 Terbang dan terbaring  
 Di ruang kosong  
 Tanpa asa  
 (Mulyono, 2020:4)

Ditemukan anafora pada puisi di atas dengan judul “Aku adalah Puisi” tepatnya di bait ke-II baris pertama, bait ke-III baris kedua, dan bait ke-IV baris ketiga yang berbunyi /Puisi adalah poetry/ Puisi adalah ruh/ dan /Puisi adalah jiwa/. Terlihat tiga baris puisi tersebut terdapat perulangan “puisi adalah” di awal baris. Dengan demikian, dapat dikategorikan dalam anafora. Perulangan ini menggambarkan bahwa penulis mendefinisikan puisi adalah poetry, ruh dan jiwa. Digambarkan bahwa puisi merupakan tulisan yang memiliki nyawa dan sebagai tempat menyalurkan segala perasaan yang dialami. Perulangan tersebut berkontribusi dalam membentuk pola bunyi yang indah ketika dibaca sehingga memperindah puisi.

#### **Data (8)**

Kita intip dari wajah-wajahnya  
 Dari sorot matanya  
 Dari tegak dagunya  
 (Mulyono, 2020:10)

Puisi berjudul “Katanya” ditemukan anafora yang ditunjukkan pada data di atas tepatnya di bait ke-II baris kedua dan baris ketiga.

Dua baris puisi itu berbunyi /Dari sorot matanya/ Dari tegak dagunya/. Terlihat dari kedua puisi tersebut terdapat kata “dari” yang letaknya di awal kata sehingga dapat dikategorikan dalam anafora. Kata konjungsi “dari” bermakna menyatakan kepunyaan. Dalam hal ini kata “dari” disini merujuk pada mata dan dagu seseorang yang akan menjadi calon presiden. Akibat perulangan tersebut terbentuk pola bunyi depan a-b-b yang ketika dibaca akan menambah estetika puisi.

#### **Data (9)**

Dia yang optimis  
Tak akan menangis  
Dia yang pesimis  
Pasti akan menangis  
(Mulyono, 2020:10)

Data di atas merupakan bait ke-III dalam puisi yang berjudul “Katanya”. Anafora ditemukan pada baris pertama dan baris ketiga. Kedua baris puisi tersebut terbaca /Dia yang optimis/ Dia yang pesimis/ yang tampak terdapat ungkapan “dia yang” pada kedua baris tersebut yang letaknya di awal baris. Oleh karena itu, dapat dikategorikan dalam anafora. Pada baris dua perulangan “dia yang” merujuk pada seseorang yang memiliki optimis, sedangkan baris empat merujuk pada orang yang tidak memiliki harapan atau pesimis akan menjadi pemenang dalam pemilihan presiden. Adanya perulangan ini bunyi /d/,/i/,/a/, dan /y/,/a/,/n/,/g/ memberikan keselarasan bunyi yang memperindah puisi ketika puisi dibaca.

**Data (10)**

Dengan gatut kaca  
 Kami ingin kuat  
 Kami ingin menuju langit  
 Mengembangkan ilmu  
 Dan pengetahuan  
 Dengan transparan  
 (Mulyono, 2020:16)

Anafora ditemukan pada data di atas yaitu bait ke-III pada puisi yang berjudul “Tarian Gatut Kaca” tepatnya pada baris kedua dan baris ketiga yang terbaca /Kami ingin kuat/Kami ingin menuju langit/. Tampak ungkapan “kami ingin” di dua baris puisi itu yang berada di awal baris yang dapat disebut juga dengan anafora. Ungkapan “kami ingin” menggambarkan bahwa penulis adalah bagian dalam lembaga pendidikan yang menginginkan lembaga tersebut terus berkembang. Adanya repetisi atau perulangan memberikan keindahan ketika puisi dibaca karena terbentuk keselarasan bunyi.

**Data (11)**

Mereka tak bisa digoda  
 Mereka tak dapat disunat  
 (Mulyono, 2020:18)

Kutipan bait ke-V puisi “Salahmu Sendiri” yang ditunjukkan pada data di atas ditemukan penggunaan anafora dalam menciptakan keindahan dalam puisi. Keseluruhan baris Bait ke-V ditemukan kata “mereka tak” yang terletak di awal baris, maka dapat digolongkan dalam anafora. Penggunaan kata “mereka tak” merujuk pada rakyat yang tidak dapat dipengaruhi dan dipisahkan dengan pemimpinnya.

Perulangan ini membentuk pola bunyi awal a-a yang akan teras merdu ketika puisi dibaca sehingga akan memberikan keindahan puisi.

**Data (12)**

Hati mereka terikat  
Sudah begitu dekat  
Sudah erat melekat  
(Mulyono, 2020:18)

Seperti pada data 11 data ke-12 juga ditemukan dalam puisi yang berjudul “Salahmu Sendiri” tepatnya di bait ke-VI baris kedua dan baris ketiga. Dua baris puisi itu berbunyi /Sudah begitu dekat/ Sudah erat melekat/ yang nampak terlihat terdapat kata “Sudah” di setiap baris tersebut yang letaknya di awal baris. Dengan demikian dapat dikategorikan dalam anafora. Perulangan tersebut menggambarkan bahwa rakyat telah memiliki hubungan kedekatan yang rekat dengan pemimpinnya. Pola bunyi a-b-b yang terbentuk pada awal baris memberikan efek merdu ketika puisi dibaca sehingga menambah keindahan puisi dalam estetika bunyi yang dihasilkan.

**Data (13)**

Lihatlah pada gestur tubuhnya  
Lihatlah pada ekspresi wajahnya  
Lihatlah pada pilihan katanya  
Semua itu jelas bicara  
(Mulyono, 2020:19)

Anafora ditemukan dalam lima bait sekaligus dalam satu puisi yang berjudul “Pemenang”. Kutipan di atas merupakan Bait ke-II. Penggunaan anafora dalam bait puisi tersebut ditemukan pada baris pertama, baris kedua, dan baris ketiga. Tiga baris puisi tersebut secara

berturut-turut berbunyi /Lihatlah pada gestur tubuhnya/ Lihatlah pada ekspresi wajahnya/ Lihatlah pada pilihan katanya/ terlihat terdapat ungkapan “lihatlah pada” di setiap baris puisi itu terletak di awal baris oleh karena itu, dapat dikatakan sebagai data anafora. Ungkapan “lihatlah pada” yang diulang sebanyak 3 kali secara berturut-turut menandakan bahwa kata tersebut sangat ditekankan ditambah dengan kata “lah” yang menandakan kata seru. Perulangan “lihatlah pada” memiliki makna perintah untuk melihat calon pemenang dari gerak tubuhnya, wajahnya dan cara bicaranya. Adanya perulangan tersebut terbentuk pola bunyi awal a-a-a-b yang ketika puisi dibaca akan terasa merdu sehingga memperindah puisi.

#### **Data (14)**

Yang menang lebih tenang  
Tak perlu teriak  
Tak perlu bengak-bengok  
Calon pemenang lebih elok  
Biasa saja, tak seperti artis ibukota  
(Mulyono, 2020:19)

Penggalan puisi di atas merupakan bait ke-III puisi berjudul “Pemenang” juga digunakan anafora yaitu pada baris kedua dan baris ketiga yang berbunyi /Tak perlu teriak/ Tak perlu bengak-bengok/. Tertera di dua baris tersebut adanya frasa “tak perlu” di awal baris, maka dapat dikatakan atau dikategorikan baris tersebut anafora. Perulangan “tak perlu” menggambarkan bahwa yang akan menjadi pemenang dalam pemilihan presiden bersikap tenang tidak menyuarakan dirinya dengan keras. Karena adanya perulangan ini

maka akan terjadi kepaduan bunyi yang dihasilkan ketika puisi dibaca sehingga akan menambah estetika puisi.

#### **Data (15)**

Dia seperti rembulan  
Bersinar wajahnya  
Bikin terang  
Bikin tenang  
Bikin tegang  
(Mulyono, 2020:19)

Selanjutnya dalam bait ke-IV yang ditunjukkan pada data di atas juga didapati adanya anafora yang terletak pada baris ketiga, baris keempat, dan baris kelima yang berbunyi /Bikin terang/ Bikin tenang/ dan /Bikin tegang/. Kata “bikin” secara berturut-turut digunakan di tiga baris puisi tersebut yang letaknya di awal baris sehingga dapat dikategorikan dalam anafora. Kata “bikin” pada perulangan tersebut memiliki makna menciptakan keadaan yang tenang juga tegang. Dapat digambarkan bahwa maksud bait puisi tersebut bahwa calon pemenang wajahnya memancarkan aura baik yang dapat membuat ketenangan. Perulangan yang digunakan tersebut mengakibatkan pola bunyi awal a-b-b-b-b yang ketika dibaca akan tercipta estetika bunyi yang memperindah puisi.

#### **Data (16)**

Calon pemenang lebih santun  
Suka membuat penonton tertegun  
Suka membuat heran  
Suka membuat edan  
Suka membuat kejutan  
(Mulyono, 2020:20)

Bait ke-V puisi yang berjudul “Pemenang” yang ditunjukkan pada kutipan di atas ditemukan anafora. Anafora terdapat di baris ketiga, baris keempat, dan baris kelima yang berbunyi /Suka membuat heran/ Suka membuat edan/ dan /Suka membuat kejutan/. Dapat dicermati dan dilihat frasa “suka membuat” di tiga baris puisi tersebut dan berada di awal baris sehingga dapat dikategorikan dalam anafora. Ungkapan “suka membuat” merujuk bahwa calon pemenang sering memberikan pernyataan yang tidak terduga sehingga membuat penonton takjub. Pola bunyi awal a-b-b-b-b yang dihasilkan akibat perulangan ini memberikan kemerduan puisi ketika dibaca sehingga puisi terasa lebih indah.

#### **Data (17)**

Tak usah bicara angka  
Calon pemenang sudah ada  
Dia yang diam  
Dia yang menanam  
Dia yang tipis  
Dia yang optimis  
(Mulyono, 2020:20)

Penggunaan anafora ditemukan pada data di atas tepatnya di bait ke-VI baris ketiga, baris keempat, baris kelima, dan baris keenam. Empat baris puisi itu didapati ungkapan “dia yang” di awal baris dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada keempat baris puisi tersebut terdapat perulangan “dia yang” secara berturut-turut, maka dikategorikan dalam anafora. Perulangan “dia yang” merujuk pada calon pemenang. Digambarkan dalam perulangan tersebut mencirikan



calon pemenang yang memiliki optimisme dan tidak banyak berbicara untuk mempengaruhi masyarakat. Perulangan yang digunakan tersebut memberi peran yang signifikan dalam menciptakan estetika bunyi yang dapat menambah nilai keindahan puisi.

#### **Data (18)**

Ciri modern  
Ketika kejujuran  
Menjadi dipertanyakan  
Kejujuran diri sendiri  
Kejujuran orang lain  
(Mulyono, 2020:29)

Dua baris puisi yang berbunyi /Kejujuran diri sendiri/ Kejujuran orang lain/ yang tertera pada kutipan puisi di atas dengan judul puisi “Ciri Modern” tepatnya di bait ke-I baris kelima dan baris keenam menggunakan anafora. Kata “kejujuran” tampak pada kedua baris puisi tersebut di awal baris sehingga, dapat dikatakan ada iterasi kata pertama pada dua baris puisi tadi. Dengan demikian dapat dikategorikan dalam anafora. Penggunaan perulangan tadi menjadi fokus kata yang diklaim penting yaitu merujuk pada sifat kejujuran yang menjadi persoalan dalam era modern. Tak dipungkiri akibat dari perulangan tersebut, ketika puisi dibaca akan tercipta kepaduan bunyi yang membuat estetika bunyi.

#### **Data (19)**

Rasa kecewa sudah tiada  
Rasa senang terus mengenang  
(Mulyono, 2020:42)

Ditemukan anafora dalam bait ke-III berjudul “Tak Bisa Tidur” yang ditunjukkan pada kutipan di atas. Bait ke-III terdiri dari dua baris yang tiap barisnya menggunakan kata “rasa” di awal kata. Dengan demikian, dapat dikatakan terdapat perulangan kata di awal baris secara berturut-turut atau yang biasa disebut dengan anafora. Adanya perulangan ini memberikan kesan penekanan pada bagian puisi bahwa perasaan kekecewaan yang tengah dialami sudah berganti dengan kegembiraan. Pola bunyi awal a-a akibat perulangan tersebut melahirkan estetika bunyi ketika puisi dibaca.

#### **Data (20)**

Dewa asmara  
Selalu ada  
Menjaga taman dan bunga-bunga itu  
Sepanjang malam  
Sepanjang siang  
Tiada tenggelam  
Rembulan yang terang  
(Mulyono, 2020;42)

Puisi yang sama seperti data di atas namun di bait yang berbeda juga ditemukan anafora. Kutipan di atas merupakan bait ke-V puisi yang berjudul “Tak Bisa Tidur”. Anafora terlihat tepatnya di baris keempat dan baris kelima yang berbunyi /Sepanjang malam/ Sepanjang siang/. Dapat diamati dan dilihat terdapat kata “sepanjang” pada kedua baris tersebut dan letaknya di awal baris, sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama pada baris secara berturut-turut. Kata “sepanjang” ini memiliki makna seluruh waktu. Kaitannya dengan baris puisi tersebut bermaksud menggambarkan selama malam

dan siang hari akan terus berbahagia. Perulangan ini membentuk keselarasan bunyi yang menambah suasana kepuhitan dalam puisi.

**Data (21)**

Manis  
Kau memang manis  
Indah  
Kau memang Indah  
Cantik  
Kau memang cantik  
(Mulyono, 2020:39)

Data di atas merupakan bagian puisi yang berjudul “Manis” yang didapati adanya anafora tepatnya bait ke-I baris kedua, baris keempat, dan baris keenam. Tiga baris puisi itu berbunyi /Kau memang manis/ Kau memang Indah/ Kau memang cantik/ tertera ungkapan “kau memang” di tiga baris puisi itu. Repetisi “kau memang” letaknya di awal baris sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan frasa di setiap kata pertama di tiga baris puisi tadi. Penggunaan perulangan “kau memang” merujuk pada seorang yang disukai yang memiliki paras yang cantik dan senyuman yang manis. Bait puisi di atas memiliki nilai estetika bunyi yang padat dengan keselarasan bunyi yang tercipta jika puisi dibaca.

**Data (22)**

Indahnya bunga di taman itu  
Tak mampu menyamai indahnya wajahmu  
Di sana ada mata  
Yang begitu sayu  
Di sana ada kata  
Yang terus merayu  
Tak mampu aku merayu  
Sehingga membisu

Cantiknya gelatik di dahan itu  
 Tak mampu mengusik kecantikan parasmu  
 Dalam diam aku berbisik  
 Terus kan menunggu  
 Tak mau diganggu  
 (Mulyono, 2020:44)

Kutipan puisi di atas merupakan bait ke-III puisi yang berjudul “Manis”. Ditemukan penggunaan anafora sebanyak tiga kali dalam bait tersebut. Anafora ditemukan pada baris ketiga dan baris kelima yang berbunyi /Di sana ada mata/ dan /Disana ada kata/ yang tertera adanya frasa “di sana” pada kedua baris puisi tersebut yang terletak pada kata pertama. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perulangan frasa di awal kata secara berturut-turut sehingga dikategorikan dalam anafora. Frasa “di sana” merujuk pada seseorang yang memiliki mata yang sayu dan tutur katanya yang menyenangkan hati.

Baris kedua, baris ketujuh, dan baris kesepuluh dalam bait III yang ditunjukkan data di atas berbunyi /Tak mampu menyamai indahny wajahmu/ Tak mampu aku menyapa/ Tak mampu mengusik kecantikan parasmu/ juga terdapat frasa “Tak mampu” pada tiga baris tersebut yang posisinya berada di awal baris. Sehingga kedua contoh data tersebut dapat dikategorikan dalam anafora. Penggunaan perulangan tersebut sebagai penekan kata yang dipentingkan bahwa penulis menggambarkan ketidakmampuan dalam mendekati seorang yang disuka.

Baris keempat dan baris keenam pada kutipan puisi di atas juga menggunakan anafora. Baris tersebut terbaca /Yang begitu sayu/ dan

/Yang terus merayu/ tampak dan menonjol kata “yang” di setiap baris puisi tersebut yang berada di awal baris akibatnya termasuk dalam golongan anafora karena kata “yang” yang menduduki kata pertama diulang berturut-turut. Kata “yang” tersebut memiliki makna dibedakan dari yang lain. Pada baris empat membedakan wanita yang disukai memiliki mata yang sayu, berbeda dengan mata wanita lainnya dan pada baris enam menggambarkan bahwa wanita tersebut memiliki tutur kata yang menyenangkan. Terlihat dari beberapa perulangan yang terjadi dalam bait puisi tersebut sangat banyak perulangan yang digunakan maka menimbulkan makna yang teratur bagi pembaca dan tercipta estetika bunyi jika puisi dibaca.

### **Data (23)**

Pohon itu ditanam sekian tahun yang lalu  
 Dengan tangan kami  
 Dengan mata mereka  
 (Mulyono, 2020:45)

Data di atas merupakan bait ke-I puisi “Pohon itu” yang terlihat adanya anafora yaitu penggunaan kata “dengan” yang letaknya di awal baris di baris dua dan tiga yang terbaca /Dengan tangan kami/Dengan mata mereka/ sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama secara berturut-turut atau yang disebut anafora. Perulangan kata yang digunakan sebagai penekan bagian yang dipentingkan yaitu kata “dengan” merujuk pada sebuah rumah tangga dibangun oleh sepasang suami dan istri yang disaksikan oleh keluarga dan kerabat.

Pola bunyi awal a-b-b yang tercipta akibat perulangan tersebut menghiasi keindahan bunyi puisi ketika puisi dibaca.

#### **Data (24)**

Dalam Suatu shalat berjamaah  
Imam al-Ghazali menjadi Imam  
Kakaknya sebagai makmum

Dalam shalat sang imam teringat  
Wanita yang sedang haid  
Shalatnya pun tak lagi khidmat  
Seusai shalat sang kakak menegur  
“Mengapa di dalam shalat kau teringat wanita yang sedang haid?”  
Sang imam heran  
Mengapa kakaknya bisa tersingkap hijab?  
Bisa tahu pikiran orang?  
(Mulyono, 2020:47)

Kutipan di atas merupakan bait ke-I dan bait ke-II puisi yang berjudul “Mukasyafah”. Di dua bait puisi itu ditemukan penggunaan anafora, tepatnya di baris pertama yang berbunyi /Dalam suatu shalat berjamaah/ Dalam Shalat sang Imam teringat/ adanya kata “dalam” pada dua baris puisi tersebut yang terletak pada kata pertama dalam baris sehingga dapat dikatakan dapat perulangan kata pertama atau bisa disebut anafora. Kata “dalam” merupakan kata penghubung yang menandai kegiatan ibadah yaitu salat. Perulangan ini menjadi bukti bahwa antar bait saling berkaitan dengan begitu dapat memperjelas makna.

#### **Data (25)**

Aku akan bersedih  
Jika pintu tertutup  
Jika indera itu terkotori

Karena tuhan tak akan sudi mungkin mampir padaku  
(Mulyono, 2020:64)

Dua baris yang berbunyi /Jika pintu itu tertutup/ dan /Jika indera itu terkotori/ tampak pada kutipan puisi di atas yang merupakan bait ke-II baris kedua dan baris ketiga dalam puisi yang berjudul “Kau Pikir”. Dua baris puisi tadi ditemukan anafora. Tertera kata “jika” pada kedua baris tersebut yang letaknya di awal baris sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama pada baris secara berturut-turut atau disebut anafora. Kata “jika” merupakan kata konjungsi atau kata penghubung. Dalam bait puisi tersebut menggambarkan kesedihan yang akan dialami aku dalam puisi apabila pintu surga tertutup dan dirinya penuh dengan dosa. Perulangan bunyi /j/,/i/,/k/,/a/ menambah keindahan puisi ketika dibaca karena keselarasan yang dihasilkan.

#### **Data (26)**

Dia adalah bidadari  
Bagi seorang suami  
Bagi seorang anak  
(Mulyono, 2020:66)

Data di atas ditemukan dalam puisi yang berjudul “Ijinkan Aku” tepatnya di bait ke-II baris kedua dan ketiga. Dua baris puisi tersebut berbunyi /Bagi seorang suami/ dan /Bagi seorang anak/ yang terlihat terdapat ungkapan “bagi seorang” pada tiap baris tersebut yang letaknya di awal baris, sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan frasa pertama dalam baris secara berturut-turut atau bisa disebut anafora. Ungkapan “bagi seorang” pada baris dua memiliki makna

pernyataan suami mengenai istrinya yang seperti bidadari, yaitu perempuan yang sempurna, sedangkan pada bait tiga pernyataan seorang anak mengenai ibunya yang dimatanya sosok yang sempurna. Pola bunyi awal a-b-b memberikan keindahan dalam puisi ketika puisi dibaca adanya kepaduan bunyi yang dihasilkan.

### **Data (27)**

Kau Pikir yang terindah laut itu?  
Tidak  
Yang paling indah adalah rumahmu

Kau pikir  
Yang terelok gunung itu?  
Tidak  
Yang paling elok adalah istrimu

Kau pikir  
Yang termegah gedung-gedung itu?  
Tidak  
Yang paling menyenangkan adalah anak-anakmu  
(Mulyono, 2020:74)

Data di atas adalah bagian puisi yang berjudul “Kau Pikir”. Bait ke-I di baris ketiga, bait II pada baris keempat, dan bait III baris keempat ditemukan penggunaan anafora. Ketiga baris puisi secara berturut-turut berbunyi /Yang paling indah adalah rumahmu/ Yang paling elok adalah istrimu/ Yang paling menyenangkan adalah anak-anakmu/ dapat dilihat terdapat ungkapan “yang paling” di tiap baris puisi tersebut yang letaknya di awal baris sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama pada baris secara berturut-turut atau bisa disebut anafora. Kata “yang paling” memiliki makna teramat. Terjadinya perulangan pada ungkapan tersebut menandai bahwa



ungkapan tersebut hal yang difokuskan. Perulangan tersebut dimaksudkan melukiskan bahwa kesenangan yang sesungguhnya ada pada keluarga hal yang diluar dari keluarga hanya akan menyenangkan sesaat dan tidak dapat menandingi kebahagiaan yang tercipta dalam keluarga. Banyaknya perulangan dalam bait puisi tersebut membuat puisi ketika dibaca akan tercipta keselarasan yang menambah estetika bunyi puisi.

#### **Data (28)**

Dan kau akan kembali merindu  
 Pada rumahmu  
 Pada istrimu  
 Pada anak-anakmu  
 (Mulyono, 2020:74)

Kutipan bait puisi di atas juga masih dalam puisi yang sama yaitu “Kau Pikir”. Anafora ditemukan dalam bait ke-V baris kedua, baris ketiga, dan baris keempat. Tiga baris puisi tersebut berbunyi /Pada rumahmu/ Pada istrimu/ Pada anak-anakmu/ yang tampak terdapat perulangan kata “pada” di tiap-tiap baris puisi tersebut yang letaknya di awal baris sehingga, dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama pada baris secara berturut-turut atau disebut dengan anafora. Kata “pada” yang digunakan menunjukkan posisi. Kaitannya pada bait di atas menggambarkan kau dalam puisi akan merasa rindu dengan keluarga yang telah ditinggalkan. Pola bunyi a-b-b-b memberikan estetika bunyi pada puisi tersebut ketika dibaca.

### **Data (29)**

Pergilah ke tempat yang jauh  
 Kau akan semakin bertambah dekat  
 Dengan rumahmu  
 Dengan istrimu  
 Dengan anak-anakmu

Pergilah kau ke tempat yang jauh  
 Dan kau akan semakin mendekat  
 Dengan pintu-pintu indera yang tiada bisa terbuka  
 Dengan jendela hati yang tetap tertutup  
 (Mulyono, 2020:75)

Dalam puisi yang berjudul “Jauh itu Dekat” terdapat penggunaan anafora yang ditemukan pada bait ke-I baris ketiga, keempat, dan kelima serta bait III baris ketiga dan keempat. Data di atas menunjukkan hal itu yang dapat dilihat lima baris puisi tersebut menggunakan kata “dengan” yang letaknya di awal baris dengan demikian dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama pada tiap baris secara berturut-turut yang dapat disebut juga dengan anafora. Kata “dengan” yang digunakan dalam dua bait puisi di atas merupakan kata penghubung yang menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap. Digambarkan pada bait pertama menggambarkan bahwa ketika pergi meninggalkan keluarga akan mempererat hubungannya karena akan rasa rindu yang akan menjalar ketika keluarga tidak lagi disisi. Sedangkan, pada bait tiga menggambarkan ketika kita pergi menjauhkan diri dengan Tuhan maka akan membuat hati semakin kotor dan tidak dapat melihat mana yang benar dan salah. Pola bunyi a-b-b-b yang dihasilkan menghiasi keindahan fisik dan bunyi.

### **Data (30)**

Kecuali kau lakukan perjalanan naik gunung  
 Kecuali kau berjalan di laut  
 Kecuali kau berlari  
 dengan berkuda  
 Kecuali kau terbang dengan bersayap jibril  
 (Mulyono, 2020:75)

Bait V pada puisi “Jauh itu Dekat” yang ditunjukkan pada data di atas juga ditemukan penggunaan anafora pada baris pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Keempat baris puisi tersebut berbunyi /Kecuali kau lakukan perjalanan naik gunung/Kecuali kau berjalan di laut/ Kecuali kau berlari/Kecuali kau terbang dengan bersayap jibril/ tampak terdapat ungkapan “kecuali kau” yang terletak pada kata pertama setiap baris, sehingga dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama setiap baris secara berturut-turut atau bisa disebut anafora. Ungkapan “kecuali kau” memiliki makna tidak termasuk, maksudnya kau dalam puisi ketika pergi ke tempat jauh tidak akan membuatmu menambah dosa jika perjalanan tersebut adalah perjalanan menuju kepada Tuhan. Pola bunyi awal a-a-a-a pada puisi tersebut membuat unsur puitik dalam puisi makin terasa. Hal ini karena keselarasan bunyi yang menciptakan estetika bunyi ketika puisi dibaca.

### **4. Epistrofa**

Epistrofa adalah perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat atau baris secara berurutan. Hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono ditemukan data epistrofa sebanyak

tiga data. Data epistrofa ditemukan dalam puisi yang berjudul “Katanya”, “Manis”, dan “Ikhlas”.

**Data (31)**

Dia yang optimis  
Tak akan menangis  
Dia yang pesimis  
Pasti akan menangis  
(Mulyono, 2020:10)

Kutipan puisi di atas merupakan bait ke-III puisi yang berjudul “Katanya”. Di baris kedua dan baris keempat bait ke-III didapati adanya anafora. Dua baris puisi tersebut terbaca / Tak akan menangis/ dan /Pasti akan menangis/ yang dapat terlihat bahwa terdapat perulangan frasa “akan menangis” pada kata terakhir setiap barisnya, maka dapat dikategorikan sebagai epistrofa. Perulangan tersebut memberikan kontribusi dalam persamaan pola bunyi di akhir baris. Tampak pada empat baris puisi tersebut memiliki pola sajak akhir a-a-a-a yang memberikan keindahan visual serta memperkuat nilai rasa. Frasa “akan menangis” di menggambarkan keadaan yang hendak terjadi. Pada baris kedua menggambarkan seseorang yang memiliki harapan baik akan keberhasilan dan pada baris empat menggambarkan seseorang yang tidak memiliki harapan maka akan gagal.

**Data (32)**

Manisnya gula dan manisnya madu  
Tak mampu menyamai manisnya senyummu  
Pahitnya jamu dan pahitnya empedu tak mampu  
Memudarkan manisnya senyummu  
(Mulyono, 2020:44)

Baris puisi yang berbunyi /Tak mampu menyamai manisnya senyummu/ dan baris keempat berbunyi /memudarkan manisnya senyummu/ yang tampak bagian dari kutipan data di atas merupakan bait ke-II baris kedua dan baris keempat puisi yang berjudul “Manis”. Dua baris puisi tersebut menggunakan epistrofa yaitu ditandai dengan adanya ungkapan “manisnya senyummu” di dua baris puisi itu yang posisinya berada di kata terakhir. Tampak jelas bunyi /m/ mendominasi pada bait puisi di atas, dalam hal ini perulangan yang digunakan berperan dalam menciptakan keselarasan bunyi. Bunyi akhir yang berpola a-a-a-a menambah keindahan estetika bunyi yang dihasilkan pada bait puisi tersebut. Perulangan tersebut oleh penulis menggambarkan seorang yang memiliki senyuman yang sangat menarik hati.

### **Data (33)**

Tak perlu memaksa diri  
 Inginkan suatu tak tahu diri  
 Seperti Yang Maha Kuasa  
 Yang punya kuasa  
 (Mulyono, 2020:59)

Dalam puisi yang berjudul “Ikhlash” juga ditemukan epistrofa yang terdapat pada bait II baris kesatu dan baris kedua yang ditunjukkan pada data di atas. Pada baris pertama dan dua tertera kata “diri” di akhir baris dan kata “kuasa” pada baris empat dan lima. Hal ini merupakan tanda digunakan epistrofa atau perulangan kata terakhir pada baris secara berturut-turut. Kata “diri” merupakan kata benda

yang merujuk pada diri sendiri. Digambarkan dalam bait puisi tersebut bahwa dalam bekerja jangan melebihi kapasitas yang dimiliki. Kata “kuasa” merujuk pada sifat Tuhan yang memiliki kuasa yang sangat besar dalam mengatur segalanya. Akibat dari perulangan tersebut terbentuk pola bunyi akhir a-a-b-b yang memberikan estetika bunyi indah ketika puisi dibaca.

## 5. Simploke

Simploke merupakan repetisi atau perulangan pada awal dan akhir kalimat atau baris secara berturut-turut. Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono ditemukan data simplok sebanyak lima data. Data tersebut ditemukan dalam puisi yang berjudul “Profesor Turun Gunung”, “Ijinkan Aku”, “Tuhan itu Dekat”, dan “Kau Pikir”.

### Data (34)

Segala teknik disarankan  
Untuk mengumpulkan bahan  
Untuk mengolah bahan  
Untuk menganalisis bahan  
(Mulyono, 2020:38)

Puisi yang berjudul “Profesor Turun Gunung” bait ke-III baris kedua, baris ketiga, dan baris keempat ditemukan simploke. Hal ini ditunjukkan pada data di atas. Tiga baris puisi tersebut terbaca /Untuk mengumpulkan bahan /Untuk mengolah bahan/Untuk menganalisis bahan/ yang dapat dilihat terdapat kata “untuk” yang terletak pada awal kata dan terdapat kata “bahan” yang terletak di akhir kata pada

tiga baris puisi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tiga baris puisi tersebut terdapat perulangan di awal dan akhir kata di setiap baris secara berturut-turut, maka disebut dengan simplok. Kata konjungsi “untuk” yang digunakan dalam perulangan tersebut memiliki makna tujuan atau maksud sedangkan kata benda “bahan” memiliki makna keterangan yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Akibat perulangan tersebut terbentuk pola bunyi awal a-b-b-b dan pola bunyi akhir a-a-a-a yang jika dibaca akan tercipta kepaduan bunyi yang indah sehingga menambah estetika puisi.

#### **Data (35)**

Kau bimbing dia  
 Kau lecuti dia  
 Sehingga karirnya  
 Tinggi sempurna  
 (Mulyono, 2020:66)

Penggunaan simplok ditemukan di bait ke-IV pada puisi “Ijinkan Aku” yang ditunjukkan pada kutipan di atas. Simplok ditemukan tepatnya di baris pertama dan baris kedua. Baris pertama berbunyi /Kau bimbing dia/ dan baris kedua berbunyi /Kau lecuti dia/ tampak berupa perulangan kata “kau” yang letaknya di awal kata dan kata “dia” yang terletak di akhir kata. Perulangan tersebut tampak menggunakan kata benda “kau” dan “dia”. Kata “kau” merujuk pada seorang suami, dan kata “dia” merujuk pada seorang istri. Perulangan tersebut menekankan bahwa suami yang telah mendidik istri dengan

baik. Adanya perulangan tersebut membentuk pola bunyi akhir a-a-a-a pada bait puisi tersebut yang ketika dibaca terasa merdu sehingga menambah keindahan puisi.

**Data (36)**

Buktikan bahwa sebentar lagi kau akan merasa jemu  
 Dengan laut itu  
 Dengan gunung itu  
 Dengan gedung-gedung itu  
 Dengan semua itu  
 (Mulyono, 2020:74)

Baris puisi yang berbunyi /Dengan laut itu/ Dengan gunung itu/ Dengan gedung-gedung itu/ Dengan semua itu/ merupakan bait IV baris kedua, baris ketiga, baris keempat, dan baris kelima dalam puisi yang berjudul “Kau Pikir” yang ditunjukkan pada data di atas digunakan simplok. Empat baris puisi tersebut menggunakan kata konjungsi “dengan” sebagai kata pertama dan kata ganti benda “itu” digunakan sebagai kata terakhir dalam baris. Dapat dikatakan adanya perulangan pada awal dan akhir kata dalam empat baris dengan demikian, disebut simploke. Perulangan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang akan mengalami kejenuhan dengan penampakan yang dianggap akan memberikan kesenangan. Penggunaan perulangan tersebut membentuk pola bunyi awal dan akhir a-b-b-b. Ketika puisi dibaca akan terasa merdu akibat pola bunyi yang selaras.



**Data (37)**

Kau pikir  
 Yang terelok gunung itu?  
 Tidak  
 Yang paling elok adalah istrimu

Kau pikir  
 Yang termegah gedung-gedung itu?  
 Tidak  
 Yang paling menyenangkan adalah anak-anakmu  
 (Mulyono, 2020:74)

Seperti data sebelumnya data di atas juga ditemukan pada puisi “Kau Pikir”. Penggunaan simpoke ditemukan dalam bait II baris kedua dan bait III baris kedua. Kedua baris puisi tersebut berbunyi /Yang terelok gunung itu?/ dan /Yang termegah gedung-gedung itu?/ terdapat perulangan kata konjungsi “yang” terletak di kata pertama dan kata ganti benda “itu” terletak di akhir kata. Demikian, kedua baris puisi tersebut dapat dikategorikan dalam simplok. Kata “yang” menyatakan keutamaan kata berikutnya yang merujuk pada kata “itu” yang bermakna penampakan yang digadangkan memberikan kesenangan. Meskipun perulangan tersebut terjadi di bait yang berbeda namun saling berkaitan yang mana tampak bunyi /u/ di akhir baris yang memberikan estetika puisi ketika dibaca.

**6. Mesodiplosis**

Mesodiplosis adalah repetisi atau perulangan kata atau frasa yang letaknya berada di tengah-tengah kalimat atau baris. Hasil analisis yang telah dilakukan pada kumpulan puisi *Jauh itu Dekat*

karya Tri Mulyono ditemukan data mesodiplosis sejumlah enam data dalam puisi yang berjudul “Pelepasan”, “Tarian Gatut Kaca”, dan “Ciri Modern”.

#### **Data (38)**

Dosenmu adalah indra  
 Gurumu adalah hati  
 Pembimbing adalah akal  
 Sedulur papat dan  
 lima pancer ikut membantu  
 (Mulyono, 2020:1)

Dalam puisi yang berjudul “Pelepasan” pada bait ke-II yang ditunjukkan pada data di atas terdapat penggunaan anafora. Anafora ditemukan tepatnya di baris satu, baris dua, dan baris tiga yang berbunyi /Dosenmu adalah indra/ Gurumu adalah hati/ Pembimbingmu adalah akal/ terdapat kata kerja “adalah” pada ketiga baris puisi tersebut yang letaknya pada tengah-tengah baris, maka dapat diklasifikasikan dalam mesodiplosis. Perulangan tersebut dimaksudkan menggambarkan keadaan setelah kelulusan yang akan menuntun mahasiswa adalah indra, hati dan akalnya sendiri. Akibat dari perulangan tersebut juga memberikan kepaudan bunyi /a/,/d/,/a/,/l/,/a/,/h/ yang berkontribusi dalam memperindah puisi ketika dibaca

#### **Data (39)**

Semua mata pelajaran di alam semesta  
 Berupa laut yang luas  
 Bumi yang subur  
 Langit yang tinggi  
 Gunung yang agung

Udara yang sejuk  
Air yang bening  
(Mulyono, 2020:1)

Puisi dengan judul “Pelepasan” pada kutipan data di atas, juga ditemukan data mesodiplosis pada bait ke-IV. Anafora digunakan tepatnya pada baris kedua, baris ketiga, baris keempat, baris kelima, dan baris keenam. Lima baris puisi tersebut secara berturut-turut berbunyi /Berupa laut yang luas/ Bumi yang subur/ Langit yang tinggi/ Gunung yang agung/ Udara yang sejuk/ terlihat terdapat perulangan kata “yang” di setiap baris puisi tersebut yang terletak di tengah-tengah baris. Dengan demikian, kelima baris puisi tersebut dapat dikategorikan dalam mesodiplosis. Kata konjungsi “yang” yang digunakan dalam lima baris puisi tersebut menciptakan penghayatan penampakan alam yang memiliki sifatnya masing-masing. Persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris akibat perulangan mesodiplosis tercipta estetika bunyi yang menambah keindahan puisi ketika dibaca.

#### **Data (40)**

Di bidang ilmu kami ingin  
Berdiri sama tinggi  
Duduk sama rendah  
Dengan bimbingan Allah  
(Mulyono, 2020:16)

Baris puisi yang berbunyi /Berdiri sama tinggi/ Duduk sama rendah/ terdapat pada bait ke-V baris kedua dan baris ketiga dalam puisi yang berjudul “Tarian Gatut Kaca”. Bait ke-V yang ditunjukkan pada data di atas dapat dilihat terdapat perulangan kata “sama” di baris

kedua dan baris ketiga, yang letaknya berada di tengah-tengah baris sehingga dapat digolongkan dalam mesodiplosis. Kata “sama” memiliki makna sepadan. Penggambaran yang tampak pada bait perulangan tersebut yaitu dalam bidang keilmuan kedudukannya sejajar. Paduan bunyi /s/,/a/,/m/,/a/ memberikan nilai estetika ketika dibaca.

#### **Data (41)**

Kejujuran orang lain dipertanyakan  
 Dengan ujian setiap kegiatan  
 Bukan oleh dirinya sendiri  
 Tetapi oleh orang lain  
 (Mulyono, 2020:29)

Dalam puisi yang berjudul “Ciri Modern” terdapat baris dengan wujud /Bukan oleh dirinya sendiri/ Tetapi oleh orang lain/ terletak pada bait ke-III. Bait ke-III yang ditunjukkan pada data di atas terlihat baris ketiga dan baris keempat digunakan kata “oleh” yang terletak di tengah-tengah baris, dengan demikian data tersebut dapat diklasifikasikan dalam mesodiplosis. Kata “oleh” merupakan kata penghubung menandai pelaku. Estetika bunyi yang dihasilkan karena bunyi /o/,/l/,/e/,/h/ yang selaras ketika dibaca menambah keindahan puisi.

### **7. Epanalepsis**

Epanalepsis ialah repetisi atau perulangan awal kata atau frasa pada kalimat atau baris yang diulang pada akhir kata atau frasa kalimat atau baris itu sendiri. Hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Jauh itu*

*Dekat* karya Tri Mulyono ditemukan satu data pada puisi yang berjudul “Mukasyafah”. Berikut uraian data tersebut.

**Data (42)**

Dalam suatu shalat berjamaah  
 Imam al-Ghazali menjadi imam  
 Kakaknya sebagai makmum  
 (Mulyono, 2020:47)

Data di atas merupakan bait ke-I puisi yang berjudul “Mukasyafah”. Di baris kedua bait puisi tersebut terdapat penggunaan epanalepsis. Baris tersebut terbaca / Imam al-Ghazali menjadi imam/ yang terlihat terdapat kata “imam” di awal dan di akhir baris, maka dengan demikian dapat dikategorikan bahwa baris puisi tersebut termasuk dalam epanalepsis. Kata “imam” memiliki makna pemimpin. Pemilihan kata “imam” oleh penulis dalam puisi tersebut tidak mungkin karena tidak sengaja namun bentuk kreativitas penulis dalam mengolah kata. Tampak pada baris puisi tersebut konsonan /m/ mendominasi, dan ketika puisi dibaca akan terdengar merdu sehingga menambah estetika puisi.

## **8. Anadiplosis**

Anadiplosis adalah repetisi atau perulangan pada akhir kata atau frasa suatu kalimat atau baris menjadi awal kata atau frasa pada kalimat berikutnya. Hasil analisis pada kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono ditemukan sejumlah lima data pada puisi yang berjudul “Aku adalah Puisi”, “Tak Bisa Tidur”, dan “Kau Pikir”.

**Data (43)**

Kukatakan padamu  
 Bahwa aku adalah puisi  
 Puisi sebagai dunia, ruh, dan jiwa  
 (Mulyono, 2020:4)

Bait ke-I dalam puisi “Aku adalah Puisi” yang tertera pada data di atas terdapat anadiplosis tepatnya di baris keempat dan baris kelima. Dua bait Bunyi dua baris puisi itu /Bahwa aku adalah puisi/ Puisi sebagai dunia, ruh dan jiwa/. Tertera kata “puisi” di akhir baris kedua yang diulang pada kata pertama di baris ketiga. Adanya perulangan tersebut dimaksudkan sebagai penjelas baris sebelumnya. Bahwa penulis mengibaratkan dirinya seperti puisi, yang kemudian diperjelas dengan mengatakan puisi yang diibaratkan seperti dunia, ruh dan jiwa. Maksudnya bahwa puisi memiliki dunia dan nyawanya. Segala persoalan dunia dan batin yang dirasakan dituangkan dalam sebuah puisi, karena itu penulis mengibartkan dirinya sebagai puisi.

**Data (44)**

Bagiku  
 Puisi adalah jiwa  
 Jiwa yang mengembara  
 Terbang dan terbaring  
 Di ruang kosong  
 Tanpa asa  
 (Mulyono, 2020:4)

Bunyi dua baris puisi /Puisi adalah jiwa/ Jiwa yang mengembara/ adalah baris kedua dan baris ketiga pada kutipan di atas atau bait ke-IV puisi yang berjudul “Aku adalah Puisi”. Terlihat di dua baris puisi tersebut terdapat kata “jiwa” di awal kata baris ketiga dan

kata “jiwa” di akhir baris kedua maka, dikatakan terdapat perulangan kata “jiwa” di akhir kata dalam suatu baris menjadi kata pertama pada baris berikutnya atau disebut anadiplosis. Penggunaan perulangan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas makna kalimat sebelumnya. Penulis mendefinisikan puisi adalah jiwa yang kemudian diperjelas /jiwa yang mengembara/ artinya bahwa puisi adalah kehidupan batin manusia baik itu perasaan, pikiran atau angan-angan dituangkan dalam bentuk puisi.

#### **Data (45)**

Aku adalah puisi  
 Puisi sejati  
 Sebagai karya sastra  
 Tugasku mengajar  
 Di samping menghibur  
 (Mulyono, 2020:5)

Pada bait ke-V baris kesatu dan baris kedua dalam puisi “Aku adalah Puisi” berbunyi /Aku adalah puisi/ Puisi sejati/ yang tertera pada data di atas. Dapat ditilik terdapat kata “puisi” di awal baris kedua dan kata akhir di baris pertama dapat dikatakan bahwa repetisi terjadi di kata akhir dalam suatu baris menjadi kata pertama dalam baris berikutnya. Dengan demikian dapat digolongkan dalam anadiplosis. Kata “puisi” yang diulang ini dimaksudkan untuk mempertegas makna baris sebelumnya. Yang terjadi dalam bait puisi tersebut, penulis mengibaratkan dirinya adalah puisi, puisi sejati layaknya karya sastra yang tidak hanya menghibur namun juga memberikan pembelajaran. Digambarkan dalam bait puisi tersebut

bahwa penulis mendefinisikan puisi sejati adalah puisi yang tidak hanya memberikan hiburan saja kepada pembacanya namun juga terdapat makna yang terkandung dalam puisi yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

#### **Data (46)**

Kukira kau akan tak bisa tidur  
 Karena begitu menutup mata akan terus mendengkur

Mendengkur sampai pagi  
 Hingga semua rasa tiada lagi  
 (Mulyono, 2020:42)

Puisi yang berjudul “Tak Bisa Tidur” juga terdapat anadiplosis yang ditemukan dalam bait I ditunjukkan pada data di atas tepatnya di baris kedua dan bait kedua baris pertama . Kedua baris puisi tersebut berbunyi /Karena begitu menutup mata akan terus mendengkur/ Mendengkur sampai pagi/ yang dapat dilihat terdapat kata “mendengkur di akhir baris kedua bait pertama dan baris pertama bait kedua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata “mendengkur” pada akhir baris kedua menjadi kata awal di baris berikutnya. Penggunaan perulangan kata tersebut dimaksudkan untuk memperjelas maksud baris puisi sebelumnya. Kata “mendengkur” di akhir baris diulang pada baris berikutnya yang memperjelas bahwa “mendengkur” terjadi hingga pagi hari sampai rasa yang tengah dialami hilang tak dirasakan lagi.



### **Data (47)**

Tugas itu akan berbuah harta  
 Yang bagiku adalah sampah  
 Sampah yang akan menutup pintu indera  
 Yang akan mengotori jendela hati  
 (Mulyono, 2020:64)

Dua baris puisi berbunyi /Yang bagiku adalah sampah/ Sampah yang akan menutup pintu indera/ yang terdapat pada data di atas merupakan bagian bait I baris keenam dan baris ketujuh puisi yang berjudul “Kau Pikir”. Tampak kata “sampah” di akhir kata baris keenam dan awal kata di baris tujuh. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perulangan kata pertama dalam suatu baris yang berasal dari kata akhir baris sebelumnya atau disebut dengan anadiplosis. Penggunaan perulangan kata “Sampah” dimaksudkan untuk memperjelas maksud atau makna pada baris puisi sebelumnya. Kata “sampah” bermakna dosa. Perulangan tersebut dimaksudkan menggambarkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhannya maka akan mendapatkan dosa yang mana dosa tersebut dapat menutup indera dan mengotori hatinya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono. Repetisi sendiri merupakan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa sendiri merupakan unsur-unsur pembangun puisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek

dalam penelitian ini benar-benar kumpulan puisi seperti halnya pada penelitian Rohmatika pada kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo yang menghasilkan ditemukannya beberapa bentuk repetisi dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* yaitu repetisi epizeuksis, tautotes anafora, epistrofa repetisi mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang diajarkan di beberapa jenjang pendidikan salah satunya di SMA. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dengan pembelajaran sastra. Tujuan pengajaran sastra adalah membina individu-individu agar timbul kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Dengan kepekaan ini akan membuat siswa lebih tertarik atau mendorong siswa lebih banyak membaca banyak karya sastra. Selain itu dengan kepekaan siswa akan lebih menikmati indahnya karya sastra.

Dalam pengajaran karya sastra pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mendengarkan sastra baik cerita pendek, puisi maupun prosa, dan menonton pementasan drama. Yang diketahui bahwa dalam sastra mengandung nilai-nilai, ide-ide, meningkatkan kepekaan antar manusia. Dengan demikian dalam pembelajaran sastra memiliki tujuan utama yaitu memiliki pengalaman apresiasi kreatif.

Apresiasi kreatif disini ditunjukkan dalam bentuk merespon sastra. Siswa diharapkan memiliki bekal dalam merespon semua fenomena atau kejadian dalam hidup yang dialami secara imajinatif dan artistik dengan menggunakan media bahasa sebagai perantaranya. Dengan demikian siswa dapat menghasilkan karya sastra.

Pembelajaran sastra di SMA khususnya dalam bidang sastra genre puisi terdapat pada kelas XI semester 2 dalam kompetensi dasar 3.17 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun puisi. Pada pembelajaran sastra tidak terlepas dengan manfaat yang diperoleh yang tidak disadari dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Pada pembelajaran ini siswa diharapkan dapat mengapresiasi sastra dengan merespon karya sastra, menilai karya sastra dan menciptakan karya sastra.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran Indonesia khususnya dalam materi pokok menganalisis unsur pembangun puisi pada bagian gaya bahasa karena penelitian ini membahas tentang repetisi dalam kumpulan puisi. Repetisi sendiri merupakan jenis gaya bahasa yang termasuk dalam unsur pembangun puisi. Repetisi merupakan gaya bahasa perulangan kata, frasa atau bagian kalimat yang dianggap penting dan memberikan nilai keindahan dalam puisi. Pada penelitian ini membahas repetisi menurut Gorys Keraf yaitu epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Pengenalan repetisi kepada siswa memberikan pemahaman bahwa dalam menulis sebuah puisi tidak melulu menggunakan bahasa konotasi tetapi dengan mengolah struktur baris atau larik dalam puisi juga dapat memberikan keindahan dalam puisi. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif lagi dalam menulis puisi. Semakin siswa mampu mengolah kata dalam puisi maka akan memberikan karakter tersendiri dalam puisi yang telah dibuatnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono diperoleh hasil simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat delapan jenis repetisi yang digunakan dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Repetisi yang banyak digunakan yaitu anafora dengan jumlah data 55,56% sedangkan yang jarang digunakan repetisi epanalepsis dan epizeuksis. Penggunaan perulangan dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* oleh penulis untuk menekankan kata yang dianggap penting dan menambah nilai estetika puisi karena kepaduan bunyi yang dihasilkan ketika puisi dibaca.
2. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi. Hasil penelitian berupa repetisi yang termasuk dalam gaya bahasa dapat dijadikan rujukan oleh pendidik dalam memberikan materi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran peneliti bagi pembaca, peneliti selanjutnya, dan pendidik yaitu.

### 1. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian repetisi dalam kumpulan puisi *Jauh itu Dekat* karya Tri Mulyono diharapkan menambah wawasan atau pengetahuan mengenai karya sastra khususnya puisi dan gaya bahasa repetisi yang dapat digunakan atau diterapkan dalam menciptakan sebuah karya sastra khususnya puisi.

### 2. Peneliti

Bagi peneliti yang lainnya yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai makna setiap penggunaan repetisi yang digunakan dalam puisi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis dengan objek yang sama sehingga dapat diketahui kedudukan penelitian sehingga tidak terjadi plagiat, namun jika objeknya berbeda dapat menjadikan penelitian lebih maksimal dan akurat dalam menghasilkan data.

### 3. Bagi Pendidik

Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya dalam pembelajaran puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dijiwa Amarta Press.
- Amin, Kasma, dan Putri Nurfadila. 2017. *Repetition Analysis Within the Poem "Merindukanmu" in the Poetry Anthology of Parrots*. *Tamaddun Life: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 16(1), 1-3.
- Faizun, M. 2020. Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82.
- Hikmat, Ade, Nur Aini Puspitasari, dan Syarif Hidayatullah. 2005. *Kajian Puisi*. Jakarta: UHAMKA Huntomo, Suripan Sadi.
- Inderasari, Elen, dan Ferdinan Achsani. 2018. *Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Gener Dangdut Song*. *Gramatikal STKIP PGRI*, 4(2).
- Izzati, Ristia Rizqi Nurul. 2020. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi di Balik Jendela Koruki Karya Kusfitria Marstyasih sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA*. Makalah Seminar Nasional Literasi (No. 5, pp. 631-645).
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Khan, Abdul, B., & Muhammad, Y, K,. 2016. *Stylistic Analysis of the Poem Woman Work by Maya Angelou*. *International Journal of Institutional & Industrial Research*. 1(2), 10-14.
- Keraf, Gorys. 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Masfu'ad, E., Sri, M., & Tri, M. 2017. *Estetika Bunyi pada Kumpulan Puisi Anak-Anak Andai Aku Jadi Presiden Karya Neva Zahrani*. Makalah *International Conference on Literature XXVI*, Bengkulu.
- Muhammad. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulyono, Tri. 2020. *Kumpulan Puisi Jauh Itu Dekat*. Banyumas: Satria Publisher.
- Muzayanah, Ulfa. 2020. *Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Sarjana FKIP UPS: tidak diterbitkan.
- Nabila, Veni. Z,. 2020. *Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang*

*Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi Sarjana pada PBSI UPS Tegal: tidak diterbitkan.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pamungkas, Sidiq Aji dan Kundharu Saddono. 2018. “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika. *Jurnal Metasastra* 11 (1) : 113-130.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2018. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rohmatika, A. 2017. Repetisi dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *BAPALA*, 5(2) : 1-15.

Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. 2014. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

Suparlan, S., Muliadi, M., dan Masyudin, M. (2019). Stylistic Analysis of Edgar Allan Poe's The Bells". *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(4), 273-281.

Yusliarti, F., dkk. 2020. Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Pilihan Karya Li Qing. *DEIKSIS*, 12(01), 24-31.

Zulfadhi, M. 2017. Makna Idiomatik Repetisi pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. *GERAM*, 5(1), 1-7.



## LAMPIRAN



### **Lampiran 1 Profil Singkat Penulis Kumpulan Puisi *Jauh itu Dekat***



Tri Mulyono, Lektor Kepala Universitas Pancasakti (UPS) Tegal. Menyelesaikan studi S-3 di Pascasarjana Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan disertasi berjudul “Struktur dan Nilai Estetika Puisi Anak Indonesia”. Aktif mengikuti pertemuan ilmiah, baik nasional maupun internasional. Sejumlah buku yang pernah ditulisnya adalah Teori Apresiasi Puisi (2013), Bahasa Indonesia (2014), dan Struktur Puisi Anak Indonesia (2019). Puisi Indonesia dan puisi tegalan yang pernah ditulis dibukukkan bersama karya penyair Tegal, misalnya Maufur dan Lanang Setiawan. Buku kumpulan puisi Jauh itu Dekat dan Parto Bilang Iya Parti Bilang Mboten berisi puisi-puisi yang ditulis pada periode 2018-2020.

## Lampiran 2

### SILABUS

Sekolah : SMA

Kelas/ semester : X/II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar :

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian pada bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis.</p> <p>4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis.</p>	<p>Isi pokok laporan hasil observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pernyataan umum;</li> <li>• hal yang dilaporkan;</li> <li>• deskripsi bagian;</li> <li>• deskripsi manfaat; dan</li> <li>• maksud isi teks (tersirat dan tersurat).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan isi pokok, hal-hal yang dilaporkan, dan ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.</li> <li>• Menafsirkan teks laporan hasil observasi berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi.</li> <li>• Mempresentasikan dan menanggapi teks laporan hasil observasi</li> </ul>
<p>3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi</p> <p>4.2 Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan.</p>	<p>Isi pokok teks laporan hasil observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pernyataan umum;</li> <li>• deskripsi bagian;</li> <li>• deskripsi manfaat; dan</li> <li>• kebahasaan (kalimat definisi, kata sifat).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi isi, struktur, dan ciri kebahasaan.</li> <li>• isi, ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.</li> <li>• Menyusun kembali teks laporan hasil observasi yang dibaca dengan memerhatikan isi, struktur, dan ciri kebahasaan.</li> <li>• Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks laporan hasil observasi yang telah disusun.</li> </ul>
3.3 Menganalisis struktur, isi	Isi teks eksposisi:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggalistruktur,</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
(permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pernyataan tesis;</li> <li>• argumen;</li> <li>• pernyataan ulang; dan</li> <li>• kebahasaan.</li> </ul>	isi,(permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), dan kebahasaan dalam teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.
4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis.	<p>Komentar terhadap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekurangan dan kelebihan dilihat dari isi (kejelasan tesis dan kekuatan argumen untuk mendukung tesis).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun teks eksposisi dengan memerhatikan struktur, isi, permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi, dan kebahasaan.</li> <li>• Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.</li> </ul>
3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.	<p>Struktur teks eksposisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pernyataan tesis (pendapat tentang suatu permasalahan);</li> <li>• argumen (data, fakta, dan pendapat untuk menguatkan tesis); dan</li> <li>• pernyataan ulang.*</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali struktur dan aspek kebahasaan dalam teks eksposisi yang dibaca.</li> <li>• Menyusun kembali teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan kebahasaan.</li> <li>• Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.</li> </ul>
4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.	<p>Kebahasaan:</p>	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none"> <li>kalimat nominal dan</li> <li>kalimat verbal (aktif transitif dan aktif intransitif)</li> </ul> Pola penalaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>deduksi dan</li> <li>induksi</li> </ul>	
3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.	Isi teks anekdot: <ul style="list-style-type: none"> <li>peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik,</li> </ul> Unsur anekdot: <ul style="list-style-type: none"> <li>peristiwa/tokoh yang perlu dikritisi, sindiran, humor, dan penyebab kelucuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menilai isi dan aspek makna tersirat dalam teks anekdot</li> <li>Menyusun kembali teks anekdot dengan memerhatikan makna tersirat dalam teks anekdot yang dibaca</li> <li>Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks anekdot yang telah disusun.</li> </ul>
4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.		
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Isi anekdot</li> <li>Peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik.</li> <li>Sindiran.</li> <li>Unsur humor.</li> <li>Kata dan Frasa idiomatis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi struktur(bagian-bagian teks) anekdot dan kebahasaan .</li> <li>Menyusun kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.</li> <li>Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks anekdot yang telah disusun.</li> </ul>
4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan.		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik hikayat.</li> <li>Isi hikayat.</li> <li>Nilai-nilai dalam hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat.</li> <li>Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat.</li> <li>Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun</li> </ul>
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.		
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai-nilai dalam cerpen dan hikayat.</li> <li>Gaya bahasa.</li> <li>Kata arkais (kuno).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan persamaan dan perbedaan isi dan nilai-nilai dalam cerpen dan cerita rakyat.</li> <li>Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.</li> <li>Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks cerpen yang disusun.</li> </ul>
4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.		
3.9 Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikhtisar</li> </ul>	<p>Laporan Hasil Membaca Buku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melaporkan isi buku yang dibaca dalam bentuk ikhtisar.</li> <li>Mempresentasikan,</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
rakyat dan cerpen.		mengomentari, dan merevisiikhtisaryang dilaporkan.
4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca.		
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.	Isi teks negosiasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• permasalahan;</li> <li>• pengajuan;</li> <li>• penawaran;</li> <li>• persetujuan/ kesepakatan yang tercapai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai masalah, bagaimana cara menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.</li> <li>• Mengungkapkan cara pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.</li> <li>• Memberikan tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan (kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi, kelengkapan data, EYD, dan penggunaan kalimat).</li> </ul>
4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.		
3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.	Struktur teks negosiasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• orientasi dan</li> <li>• permasalahan( pengajuan, penawaran, dan persetujuan).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukanstruktur: orientasi dan permasalahan (pengajuan, penawaran, dan persetujuan),</li> <li>• Menentukan cirri kebahasaan (pasangan</li> </ul>



Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.	Kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> <li>pasangan tuturan dalam teks negosiasi dan</li> <li>bahasa yang santun.</li> </ul>	tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi. <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun teks negosiasi dengan memerhatikan struktur teks dan aspek kebahasaan.</li> <li>Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks negosiasi yang telah disusun.</li> </ul>
3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat.	Debat: <ul style="list-style-type: none"> <li>esensi debat;</li> <li>mosi (permasalahan yang didebatkan);</li> <li>argumen untuk menguatkan pendapat sesuai dengan sudut pandang yang diambil; dan</li> <li>tanggapan (mendukung dan menolak pendapat disertai argumen).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi permasalahan, sudut pandang, argumen, pemeran, sikap, pemilihan topik dan simpulan dari simulasi debat yang menimbulkan pro dan kontra yang diperankan oleh peserta didik.</li> <li>Melaksanakan debat.</li> <li>Mengevaluasi pelaksanaan debat.</li> </ul>
4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.		
3.13 Menganalisis isi	Isi debat:	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi isi</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mosi/ topik permasalahan yang diperdebatkan;</li> <li>• pernyataan sikap (mendukung atau menolak);</li> <li>• argumenasi untuk mendukung sikap.</li> </ul>	debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan tanggapan (kelebihan dan kekurangan) terhadap pihak-pihak pelaku debat.</li> <li>• Melaksanakan debat.</li> <li>• Mengevaluasi pelaksanaan debat.</li> </ul>
4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.	Pihak-pihak pelaksana debat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• pihak yang mengajukan mosi/topik permasalahan yang diperdebatkan;</li> <li>• tim afirmatif (yang setuju dengan mosi);</li> <li>• tim oposisi yang tidak setuju dengan mosi);</li> <li>• pemimpin/ wasit debat (yang menjaga tata tertib);</li> <li>• Penonton/ juri.</li> </ul>	
3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola penyajian cerita ulang (biografi).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi peristiwa (antara lain: perjalanan pendidikan, karier, perjuangan) dalam biografi tokoh.</li> </ul>
4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal-hal yang patut diteladani dari tokoh dalam biografi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
yang dibaca secara tertulis.		<p>peristiwa yang tertuang dalam dalam teks biografi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan komentar secara lisan atau tulis terhadap hasil kerja teman atau kelompok lain.</li> </ul>
3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi.	<p>Unsur-unsur biografi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• orientasi: (identitas singkat tokoh);</li> <li>• rangkaian peristiwa dan masalah yang dialami; dan</li> <li>• Reorientasi :</li> </ul> <p>Kebahasaan biografi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pronominal;</li> <li>• pengacu dan yang diacu; dan</li> <li>• konjungsi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata pokok-pokok isi biografi danciri kebahasaan dalam teks biografi.</li> <li>• Menulis teks biografi tokoh dengan memerhatikan isi (antara lain: perjalananpendidikan, karier, perjuangan)</li> <li>• Memberikan tanggapan secara lisan terhadap isi teks (biografi) yang ditulis teman</li> </ul>
4.15 Menyusun teks biografi tokoh		
3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.	<p>Puisi: (semua jenis puisi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• isi;</li> <li>• tema;</li> <li>• makna;</li> <li>• amanat; dan</li> <li>• suasana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata suasana, tema, dan makna dalam puisi yang didengar dan atau dibaca.</li> <li>• Memusikalisasikan dan menanggapi salah satu puisi dari antologi</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)		puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	Unsur-unsur pembangun puisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• diksi;</li> <li>• imaji;</li> <li>• kata konkret;</li> <li>• gaya bahasa;</li> <li>• rima/irama;</li> <li>• tipografi;</li> <li>• tema/makna (<i>sense</i>);</li> <li>• rasa (<i>feeling</i>);</li> <li>• nada (<i>tone</i>); dan</li> <li>• amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). dalam puisi.</li> <li>• Menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>).</li> <li>• Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi puisi yang telah ditulis</li> </ul>
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.		
3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku	Resensi buku.	Membuat Resensi Buku yang Dibaca <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>nonfiksi yang sudah dibaca.</p> <p>4.18 Mereplikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi.</p>		<p>kelebihan dan kekurangan buku yang dibaca</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun resensi buku nonfiksi yang dibaca.dengan memerhatikan unsur-unsur resensi</li> <li>• Mempresentasikan dan menanggapiresensi yang ditulis</li> </ul>

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : X/ Genap  
Materi : Teks Puisi  
Alokasi Waktu : 1 x Peremuan ( 2 x 45 menit)

### A. Kompetensi Inti

KI-1	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian pada bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
KI-4	Mengolah menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah,

	serta mampu melaksanakan tugas spesifik sesuai kaidah keilmuan.
--	-----------------------------------------------------------------

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	Unsur-unsur pembangun puisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• diksi;</li> <li>• imaji;</li> <li>• kata konkret;</li> <li>• gaya bahasa;</li> <li>• rima/irama;</li> <li>• tipografi;</li> <li>• tema/makna (<i>sense</i>);</li> <li>• rasa (<i>feeling</i>);</li> <li>• nada (<i>tone</i>); dan</li> <li>• amanat/tujuan/maksud (<i>intention</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>intention</i>). dalam puisi.</li> </ul>

#### C. Tujuan Pembelajaran

Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat memahami, mengidentifikasi dan menganalisis unsur pembangun puisi dengan baik dan benar.

#### D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian puisi
2. Jenis puisi
3. Unsur pembangun puisi

#### E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific Learning*

Metode : Ceramah, Tanya Jawab, dan Diskusi

#### F. Media Pembelajaran

Media : Buku Paket Bahasa Indonesia, *Power Point*

Alat / Bahan : Kumpulan Puisi, Proyektor, Laptop

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<p><b>Orientasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>• Guru memeriksa kehadiran peserta didik</li> </ul> <p><b>Apersepsi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan materi / tema / kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memotivasi peserta didik mengenai manfaat pembelajaran teks puisi khususnya unsur-unsur pembangun puisi</li> <li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung.</li> </ul> <p><b>Pemberian acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitahukan peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas.</li> <li>• Pembagian kelompok besar</li> <li>• Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>	



Inti	<p><b>Membaca</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca. Mengamati dan memahami contoh teks puisi</li> </ul> <p><b>Mengajukan pertanyaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik bertanya kepada guru mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.</li> <li>• Peserta didik bertanya kepada guru mengenai menyimpulkan isi teks puisi dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Berdiskusi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan unsur-unsur pembangun puisi dalam sebuah teks puisi</li> <li>• Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan isi teks puisi yang diberikan oleh guru dengan cermat dan teliti.</li> </ul> <p><b>Komunikasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil berdiskusi mengenai unsur-unsur pembangun puisi dan isi teks puisi.</li> </ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan materi dengan teliti dan bertanggung jawab.</li> <li>• Guru dan peserta didik menyimpulkan</li> </ul>	

	<p>materi yang telah dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt.</li> </ul>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

#### H. Penilaian Hasil Belajar

- a. Penilaian Sikap : Observasi saat pembelajaran berlangsung yang meliputi rasa ingin tahu, tanggung jawab dan komunikatif.
- b. Pengetahuan : Tes tertulis uraian mengidentifikasi unsur-unsur pembangun sebuah puisi.
- c. Keterampilan : Mempresentasikan hasil berdiskusi mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

### A. Lampiran Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Instrumen penilaian sikap

No	Nama siswa	Perilaku (skor 1-4)								
		Aktif			Komunikatif			Tanggung Jawab		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1										
2										
3										
4										
5										

Keterangan :

Skor maksimal 100

Rumus penilaian :  $nilai = \frac{\text{skor penilaian}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

### B. Lampiran Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

#### **AKU ADALAH PUISI**

Kukatakan padamu

Bahwa aku adalah puisi

Puisi sebagai dunia, ruh, dan jiwa

Puisi adalah poetry

Artinya membuat

Dengan menulis puisi

Berarti menciptakan dunia

Bukan dunia lain

Tapi dunia imajinasi

Bagiku,  
Puisi adalah ruh  
Ungkapan isi hati  
Yang ditangkap melalui pintu-pintu terbuka yang  
Utuh dan sempurna  
Saat semua jendela indera  
Tiada terbuka

Bagiku  
Puisi adalah jiwa  
Jiwa yang mengembara  
Terbang dan terbaring  
Di ruang kosong  
Tanpa asa

Aku adalah puisi  
Puisi sejati  
Sebagai karya sastra  
Tugasku mengajar  
Di samping menghibur

Menghibur diri yang sepi  
Mengajar jiwa yang lapar  
Karena belajar yang ajar  
Adalah yang hiburan  
Tegal, 19 Maret 2019

1. Jelaskan pengertian puisi menurut pendapat anda! (20)
2. Identifikasilah unsur pembangun teks puisi berupa gaya bahasa dalam teks puisi di atas! (30)

Keterangan :

Skor maksimal 10

Rumus penilaian :  $nilai = \frac{skor\ penilaian}{5}$

### C. Lampiran Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan







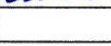
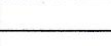
Aspek	Rubrik	Rentang Skor
Terampil mempresentasikan hasil diskusi	Kesesuain merumuskan pengertian puisi dan dapat menjabarkan semua unsur-unsur pembanguan puisi yang ada di dalam sebuah puisi. kelancaran memaparkan hasil presentasi sangat baik	100-85
	Kesesuian merumuskan pengertian puisi dan hanya menjabarkan unsur-unsur pembanguan puisi yang ada di dalam sebuah puisi kurang dari 1-2 point. kelancaran memaparkan hasil presentasi cukup baik	84-65
	Kesesuian merumuskan pengertian puisi dan hanya menjabarkan unsur-unsur pembanguan puisi yang ada di	64-10

	dalam sebuah puisi kurang dari 3-4 point. kelancaran memaparkan hasil presentasi kurang baik	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

- a. Nama Mahasiswa : Umi Umairoh  
 b. NPM : 1517500049  
 c. Program Studi/ Smt : PBSI/ VII  
 d. Judul Skripsi : REPETISI DALAM KUMPULANI PUISI  
 JAUH ITU DEKAT KARYA TRI MULYONO DAN IMPLIKASINYA  
 TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA  
 e. Pembimbing : I. Dr. Tri Mulyono, M.Pd.  
 II. Syamsul Anwar, M.Pd.

#### PEMBIMBING I

No	Hari, Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 8-03-2021	Bimbingan Bab I-III	Perbaikan	
2.	Rabu, 10-03-2021	Bimbingan Bab I-III	ACC	
3.	Selasa, 30-03-2021	Bimbingan Bab IV	Perbaikan	
4.	Jumat, 2-04-2021	Bimbingan Bab I-IV	Perbaikan	
5.	Jumat, 2-04-2021	Bimbingan Bab I-IV	ACC	
6.	Senin, 5-04-2021	Bimbingan Bab V	Perbaikan	
7.	Senin, 5-04-2021	Bimbingan Bab V	ACC	
8.	Senin, 3-05-2021	Bimbingan Bab I-V	ACC	

Diketahui,

Ka. Prodi PBSI



Leli Triana, S.S., M.Pd.

NIDN 0611027701

Tegal, Maret 2021

Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

NIDN 0623116501







YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
PRODI – BK, PPKN, PE, PBSI, PBI, PMTK, dan PIPA  
SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM.1 TELP (0283) 357122 TEGAL

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

No. 273/K/A-2/FKIP/UPS/VII/2021

Dengan ini Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal Nomor : 272/K/A-2/FKIP/UPS/VII/2021 tanggal 23 Juli 2021 menyatakan bahwa pada hari Rabu tanggal 28 bulan Juli tahun 2021 pukul 11.00 WIB telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa FKIP UPS Tegal :

Nama : Umi Umairah  
NPM : 1517500049  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi :

**REPETISI DALAM KUMPULAN PUISI JAUH ITU DEKAT KARYA TRI MULYONO  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nilai : Angka 82,33 Huruf (B+)  
Keterangan : LULUS

Demikian berita acara ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 05 Agustus 2021  
Tim Penguji

1. Ketua :  
Nama : **Dr. Sutji Muljani, M.Hum.**  
NIDN : 0625077001  
Pangkat / Gol. : Penata / III/ c  
Jabatan : Lektor

()

2. Sekretaris :  
Nama : **Leli Triana, S.S., M.Pd.**  
NIDN : 0611027701  
Pangkat / Gol. : Penata / III/ c  
Jabatan : Lektor

()

3. Penguji I :  
Nama : **Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.**  
NIDN : 0010065801  
Pangkat / Gol. : Pembina Tingkat 1/ IV/ b  
Jabatan : Lektor Kepala

()


4. Penguji II/Pembimbing II :  
Nama : **Syamsul Anwar, M.Pd.**  
NIDN : 0608048601  
Pangkat / Gol. : Penata/ III / c  
Jabatan : Lektor

()

5. Penguji III/Pembimbing I :  
Nama : **Dr. Tri Mulyono, M.Pd.**  
NIDN : 0623116501  
Pangkat / Gol. : Pembina/ IV / a  
Jabatan : Lektor Kepala

()

Mengetahui,  
a.n. Dekan,

()  
**Dr. Sutji Muljani, M.Hum.**  
NIDN 0625077001



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
PRODI – BK, PPKN, PE, PBSI, PBI, PMTK, dan PIPA  
SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM.1 TELP (0283) 357122 TEGAL

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, yang terdiri atas:

1. Pembimbing I  
N a m a : **Dr. Tri Mulyono, M.Pd.**  
NIDN : 0623116501  
Pangkat / Golongan : Pembina/ IV / a  
Jabatan : Lektor Kepala
2. Pembimbing II  
N a m a : **Syamsul Anwar, M.Pd.**  
NIDN : 0608048601  
Pangkat / Golongan : Penata/ III/ c  
Jabatan : Lektor

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

N a m a : **Umi Umairah**  
NPM : 1517500049  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul :

**" REPETISI DALAM KUMPULAN PUISI JAUH ITU DEKAT KARYA TRI MULYONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA "**

dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

NO.	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	18 November 2020
2.	Penulisan Proposal	6 Desember 2020 – 22 Desember 2020
3.	Pelaksanaan Penelitian	15 Februari 2021
4.	Pengumpulan Data	19 Maret 2021
5.	Analisis Data	22 Maret 2021
6.	Penyusunan Laporan/Skripsi	1 April 2021

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal pada hari Rabu, 28 Juli 2020

Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 05 Agustus 2021

Pembimbing I,

**Dr. Tri Mulyono, M.Pd.**  
NIDN. 0623116501

Pembimbing II,

**Syamsul Anwar, M.Pd.**  
NIDN. 0608048601

Mengetahui,  
a.n. Dekan FKIP

**Dr. Sutji Muljani, M.Hum.**  
NIDN 0625077001